"PRIA
DI DALAM
CERMIN"
An adult novel
by
Agiladyna

Pria Di Dalam Cermin

AqilaDyna

Prolog

Gia terbangun dari tidurnya pada tengah malam itu, ia terlihat berkeringat dingin semakin meringkuk di sudut kamar gelapnya, saat melihat seseorang keluar dari dalam cermin tua itu.

Apakah dia hantu?

Setan?

Atau iblis?

Sosok itu kini berdiri di hadapannya, berjongkok memperhatikan Gia, tangan dingin itu menyentuh wajah Gia.

Gia menoleh menatap horor pada sosok itu, dia adalah seorang pria dengan wajah pucat dengan tatapan manik mata hitam sedingin es.

"Aku bukanlah hantu ataupun apa yang ada di dalam fikiranmu Gia." Katanya dengan suara serak.

Gia membeku, lidahnya semakin kelu tidak bisa mengucapkan sepatah katapun.

"Aku ada karena kau yang menciptakannya sendiri." bisiknya semakin mendekat.

Dan pria itu mencium bibir Gia dan menyentuh seluruh permukaan tubuhnya.

SATU

Namanya Gia Amelia umur 21 tahun. Gia mempunyai kepribadian sangat pemalu dan sulit bergaul, hingga sering orang mengatakan ia aneh, apa lagi dengan penampilannya yang sangat sederhana dan tidak bisa berdandan, kulit putih pucat dengan poni yang hampir menutupi matanya. Namun di balik itu Gia mempunyai wajah cantik dengan bibir tipis menggoda tanpa ada yang menyadarinya, Gia berkuliah disalah satu di universitas terbaik di kota Jakarta, ia juga di kenal sangat pandai, dan mempunyai sahabat satu satunya yang

mau dekat dengannya, namanya Hani, dia sangat baik pada Gia, wajahnya cukup cantik dengan kaca mata kebesaran yang di kenakannya. Mungkin mereka senasib hingga Gia dan Hani menjadi sahabat sejati sampai saat ini.

Gia hanya tinggal dengan ibunya berdua di salah satu rumah peninggalan sang nenek, setahun lalu ayahnya pergi meninggalkannya dengan sang ibu, ayahnya menikah lagi dengan seorang jalang, sampai rumah mereka di rampas ayahnya dan di berikan pada jalang itu.

Memang sungguh menyedihkan, menyakitan dan memilukan tapi Gia tidak bisa berbuat apapun, seandainya Gia bisa, ia ingin membunuh ayahnya saja dan jalang itu, mengirim mereka ke Neraka, rasanya itu balasan pantas untuk mereka yang menyakiti hati ibu dan dirinya.

Gia menyeret tasnya masuk ke halaman rumah yang di guguri dedaunan, semilir angin sore berhembus menerpa rambutnya yang di biarkan tergerai, dengan malas Gia memasuki rumah yang sangat sepi karena ibunya berada di luar kota untuk beberapa hari kedepan, dalam rangka kerjanya sebagai guru pns di salah satu sekolah menengah pertama.

Gia menghempaskan tubuhnya di atas sofa, memejamkan matanya sejenak, hari ini memang hari sialnya, beberapa mahasiswi tercantik salah satunya bernama Vanesa secara terang terangan mengejeknya dan mengatakan Gia aneh bahkan pria yang di sukainya bernama Revan tertawa mendengar celotehan jalang itu.

Gia mengepalkan tangannya, mengingat kejadian yang membuatnya sangat malu.

Sudahlah Gia dia hanya jalang tidak selevel denganmu. batin Gia menguatkan hatinya.

Gia menegakan tubuhnya melangkah masuk ke dalam kamarnya, saat ia membuka pintu kamarnya hawa dingin terasa menyelimuti ruangan kamar itu. Gia menatap horor pada cermin tua yang di tutupi dengan kain panjang bercorak hitam, itu adalah cermin peninggalan mendiang neneknya yang tidak pernah di gunakan lagi, mendiang sang nenek Gia selama hidupnya sangat menyayangi cermin itu.

Gia mengingat pesan sang ibu yang melarang Gia jangan membuka kain yang menutupi cermin itu. Memang sungguh konyol dan aneh, Gia juga tidak terlalu peduli dengan keberadaan cermin itu bahkan ia pernah menyuruh beberapa orang untuk memindahkan cermin itu ke

gudang tapi tidak satu orangpun yang bisa mengangkat cermin itu.

Entah dorongan apa Gia mendekat selangkah demi selangkah ke arah cermin itu, perlahan tangannya mengapai kain yang menutupi cermin itu.

Buka.....

Kata kata itu begitu kuat merasuk di fikirannya, jantungnya berdetak cepat, nafasnya terasa berat. Akhirnya Gia menyimbak kain itu melemparnya ke lantai, ia terperangah menatap ukiran di sisi cermin itu yang sangat indah.

Tidak ada yang aneh, cermin itu sangat jernih hingga pantulan Gia terlihat sangat jelas.

Gia menyentuh cermin itu, baru kali ini ia melihat cermin yang begitu cantik.

Tiba tiba sebuah tangan muncul dari dalam cermin mengejutkan Gia, mencengkram kuat pergelangan tangan Gia.

"Aaaakkhh.."

Nafas Gia terengah engah, rupanya ia tertidur, Gia menatap ke arah cermin yang masih tertutup kain panjang.

Tidak ada yang berubah hanya mimpi buruk. batin Gia.

Gia mengusap wajahnya, seluruh tubuhnya berkeringat dingin, ia menatap jam dinding yang menunjukan pukul delapan malam, perlahan Gia turun dari tempat tidurnya melangkah ke kamar mandi.

Gia melepaskan satu persatu pakaiannya sekarang ia bertelanjang,

menghidupan air *shower,* menikmati tiap tetes air yang membasahi tubuhnya.

Pandangan Gia menjadi gelap, lampu tiba tiba padam, membuatnya panik.

Ada apa nih. batin Gia.

Lampu kembali menyala, mati dan menyala lagi membuat Gia sedikit merinding, dengan cepat ia menyelesaikan mandinya.

Saat Gia keluar dari kamar mandi, ia terkejut menatap pantulan dirinya di cermin itu.

Bukankah cermin itu tertutup kain panjang sebelum ia ke kamar mandi, lalu siapa membukanya. fikir Gia.

Gia berlari kecil mengambil ponselnya di dalam tasnya, Gia mencoba

menghubungi sahabatnya Hani. Memintanya datang ke rumah.

"*Halo*."

"Halo Hani, kau bisa menginap di rumahku, ada yang aneh terjadi disini." Kata Gia.

Terdengar gelak tawa dari seberang telpon." *Hahahha, Baru kali ini kau terlihat ketakutan biasanya orang lain yang takut denganmu."*

"Sialan kamu." Maki Gia.

"*Aku bercanda, maaf kali ini aku tidak bisa, aku sekarang berada ditempat saudaraku karena ada acara keluarga disini."* Sahut Hani.

Gia memutar bola matanya, kenapa di saat seperti ini sahabat satu satunya pun tidak bisa menemani nya.

"Ok, maaf mengganggumu." Kata Gia mematikan ponselnya.

Gia merasa kesal saat ia membutuhkan Hani selalu sahabatnya itu banyak alasan, Gia mengambil pakaiannya di dalam lemari, membuka handuk yang melilit di tubuhnya.

Gia...!!

Gia mengernyitkan keningnya, seperti ada seseorang memanggil namanya, ia menoleh ke arah cermin, pantulan tubuh telanjangnya terlihat disana. Gia merasa ada aura kuat menyuruhnya mendekati cermin.

Gia mendekatlah...

Gia terbengong ia melangkahnya perlahan mendekat ingin mengapai cermin itu.

Ting tong...

Gia kembali ke alam sadarnya, ia mengejapkan matanya, segera kembali mengenakan pakaiannya bergegas keluar kamar menuju pintu utama.

Ting tong...

Bel berbunyi lagi, membuat Gia mempercepat langkahnya.

"Tunggu sebentar!!" teriak Gia.

KLEK.

Gia membuka pintu menatap terkejut pada seorang pria berdiri di depannya.

"Hai!" Sapa pria itu dengan senyum menawannya, mengenakan stelan kemeja biru kotak kotak dengan celana jins hitamnya.

Mimpi apa Gia malam tadi hingga Reva pria di sukainya bertamu ke rumahnya.

Gia menunduk malu, ia mencengkram knop pintu bingung harus berkata apa.

"Gia!" panggil Reva menatap wanita itu." Kenapa diam?" tanya Reva

"Mau apa kau kesini?" tanya Gia akhir nya buka suara.

Reva menatap penampilan Gia yang mengenakan baju kaos dan celana pendeknya.

"Aku hanya ingin minta maaf atas kejadian tadi siang." Kata Reva dengan wajah memelasnya.

"Aku tidak merasa kau salah, jadi kamu tidak perlu minta maaf, kau bisa pulang." sahut Gia berniat ingin menutup

pintunya. Seketika tangan Reva menahan pintunya membuat Gia menatap emosi pada pria itu.

"Aku merasa bersalah, seharusnya aku membelamu, tidak sebaliknya ikut mentertawakan mu." Kata Reva.

Hati Gia meradang saat mengingat di kampus siang tadi walau ia kecewa pada Reva yang ikut mentertawakannya namun Gia tidak bisa membenci pria di hadapannya ini.

"Aku sudah terbiasa untuk di bully." Kata Gia sedih.

Reva terdiam menatap kasian pada wanita ini.

"Boleh kah aku masuk, aku ingin kita ngobrol masalah apa saja, aku ingin mengenalmu secara pribadi." Kata Reva

berharap Gia mau mengizinkan nya bertamu.

Deg.

Gia mendongkak menatap manik mata pria itu, terlihat kesungguhan di dalamnya.

"Silahkan masuk." Kata Gia membuka lebar pintu rumahnya.

Reva tersenyum mengikuti langkah Gia dari belakang, menuju ruang tamu.

"Duduklah, aku buatkan minum dulu." Kata Gia berlalu masuk ke ruang dapur.

Reva memperhatikan sekeliling rumah itu yang sangat luas masih terdapat perabotan kuno, Reva menilai rumah ini sangat antik dan nyaman untuk di diami, tiba tiba tatapan mata Reva menangkap

sosok seseorang yang mengintip di celah pintu sebuah ruangan dan sosok itu seketika langsung menghilang.

Deg.

Siapa orang itu. batin Reva bertanya.

Tidak lama Gia melangkah menghampiri Reva, menyodorkan segelas teh hangat di atas meja.

"Di minum Reva." Kata Gia duduk di seberang pria itu.

"Terima kasih Gia, ehmm... boleh aku bertanya, kau dengan siapa tinggal disini?" tanya Reva sambil menyesap tehnya.

"Dengan ibu ku." Jawab Gia menundukan kepalanya.

"Dimana beliau kok tidak terlihat?" tanya Reva penasaran.

"Beliau sedang keluar kota." jawab Gia.

Deg.

“Apa selain ibu mu ada orang lain yang menemanimu?” tanya Reva membuat Gia mengernyitkan keningnya.

“Tidak ada, aku hanya sendiri.” jawab Gia.

Lalu siapa yang mengintip di celah pintu itu. batin Reva was was.

"Memang ada apa?" tanya Gia heran menatap wajah Reva yang memucat.

"Tidak ada, kalau begitu aku pulang saja dulu, sudah kemalaman nih." Kata Reva menatap jam tangannya lalu menyesap teh yang di buatkan oleh Gia sampai tandas.

Gia mengantar Reva sampai ke teras rumah, setelah memastikan mobil pria itu keluar dari gerbang rumahnya, Gia menutup pintunya, ia kembali melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Gia terkejut memperhatikan cermin itu kembali tertutup dengan kain panjang.

Gia memperhatikan sekelilingnya, ia merasa memang ada yang tidak beres, tapi mungkin hanya halusinasinya saja.

Gia memutuskan untuk tidur, mematikan lampunya dan membungkus tubuhnya dengan selimut tebal.

***

Keringat dingin membasahi seluruh tubuh Gia, ia seakan tidak bisa mengerakan tubuhnya dan membuka matanya, seseorang kini berada di

atasnya, mengecup bibirnya lalu meremas kedua payudaranya bergantian.

Siapa dia, aku tidak bisa melihatnya. batin Gia.

Gia meremas tangannya sendiri saat sosok itu membelai lehernya dengan ujung tangannya yang terasa dingin.

"Gia....kau adalah ratuku." bisik seseorang itu dengan suara beratnya.

DUA

Gia kau adalah ratuku...

Siapa dia, siapa...? Tuhan tolong aku. batin Gia.

KLEK.

Pintu kamar terbuka, seketika sosok pria itu menghilang bagai debu saat seorang wanita paruh baya masuk ke dalam kamar itu.

"Jangan!!" teriak Gia masih memejamkan matanya.

Wanita paruh baya itu mendekati Gia dan menguncang tubuhnya.

"Nak bangun sayang..ada apa?"

Gia membuka matanya lebar, seluruh tubuhnya penuh keringat dingin, ia bangun dari tidur menegakan tubuhnya langsung memeluk sang ibu.

"Ibu, aku takut, kenapa ibu baru pulang?" isak Gia semakin mempererat pelukannya.

Wanita itu tersenyum, membelai rambut putrinya." Biasanya kau tidak seperti ini saat ibu tinggal?"

"Tadi ada seseorang masuk ke kamar ku." Kata Gia melepaskan pelukannya.

"Kau hanya bermimpi buruk sayang." Katanya menenangkan Gia.

Benarkah aku bermimpi buruk tapi kenapa terasa nyata. batin Gia.

"Tidurlah kembali nak, ibu juga mau istirahat, ibu sangat lelah sekali."

Gia menganggukan kepalanya, menatap wajah pucat sang ibu, ia kembali merebahkan diri yang di selimuti ibunya.

"Selamat malam sayang." Kata Ibunya berdiri melangkah keluar dari kamar Gia.

Gia mencoba memejamkan matanya lagi, tubuhnya menggigil merasakan hawa dingin kembali menyelimuti ruangan kamar itu.

Gia meringkuk di balik selimutnya, dan lagi ia tidak bisa membuka matanya.

Gia merasakan kehadiran pria itu lagi, jari tangan pria itu membelai tubuhnya

dari ujung kaki hingga naik sampai ke wajahnya.

"Kelak kau akan tau siapa aku." bisiknya serak.

***

Gia terbangun dari tidurnya, ia menatap jam dinding yang menunjukan pukul 8 pagi, Gia menghela nafasnya, malam tadi sungguh ia tidak bisa tidur, sosok itu selalu hadir dalam mimpinya, bahkan Gia tidak melihat wajah sosok itu yang terasa nyata, karena matanya sulit terbuka dan tubuhnya kaku tidak bisa di gerakan, hanya suara dan sentuhan pria itu yang bisa di dengar dan di rasakannya.

Pandangan Gia mengarah pada cermin antik itu yang tertutup kain.

Entah kenapa Gia merasakan sosok yang hadir di dalam mimpinya berkaitan dengan cermin itu.

Perlahan ia turun dari tempat tidur, melangkah mendekati cermin itu, membuka kainnya.

Pancaran cermin itu begitu jernih dan sangat indah, pantulan seluruh diri Gia terlihat di sana.

Gia mendekatkan tangannya menyentuh cermin itu, memejamkan matanya. Gia bisa melihat pria itu, merasakan kehadirannya

Pria itu berdiri tersenyum menyeringai menyentuh tangan Gia, pria itu ada di dalam cermin. Tangan pria itu keluar dari balik cermin ingin merengkuh tubuh Gia.

"Tidak!!" Gia mundur ke belakang, kesadarannya kembali, mungkin ini hanya halusinasinya saja. Ya...karena ini tidak mungkin terjadi.

Nafas Gia terengah engah, Gia menutup kembali cermin itu dengan kain panjang, ia bergegas melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah rapi, Gia melangkah ke dapur, menatap ke atas meja makan yang kosong.

Bukan kah ibunya sudah kembali tadi malam, tumben ibunya tidak membuatkannya sarapan.

"Ibu!!" panggil Gia mendekati pintu kamar ibunya.

Tok.. tok..tok..

"Ibu!!" Gia memutuskan membuka pintunya menatap ke arah tempat tidur

dan sekeliling kamar, ibunya tidak berada disana.

"Kemana ibu?" gumam Gia.

Ponselnya bergetar, Gia segera merongkoh sakunya menatap layar ponsel dari nomor yang tidak di kenal.

"Hallo!"

"*Benarkah ini dengan putri dari ibu Ranita?"*

"Benar dengan saya sendiri."

"Maaf, kami dari pihak rumah sakit Kasih Bunda, ibu anda mengalami kecelakaan, bis yang di tumpanginya masuk jurang hingga tidak ada yang selamat nona."

Gia meneteskan air matanya, ponselnya terjatuh ke lantai.

Ini tidak benar, ia yakin ibunya menghampirinya malam tadi, ibunya masih hidup dan sudah pulang.

Seperti orang gila Gia mencari sang ibu di seluruh penjuru rumah, tapi tetap saja sosok sang ibu tidak bisa di temukannya.

Ibu...

***

Rintik hujan membasahi bumi, terlihat seorang gadis menghampiri sahabatnya yang tidak mau beranjak dari sebuah makam.

"Gia yuk pulang, ikhlaskan ibu, pasti disana beliau sudah tenang." Kata Hani.

Gia hanya terdiam menatap nanar pada makam itu. Wajahnya memucat, dengan sinar mata yang meredup.

"Tinggalkan aku Hani, aku mau sendiri."

"Tapi..."

"Tolong pulanglah."

"Baiklah, kalau kau perlu sesuatu telpon aku ya.. aku pasti datang." Kata Hani berbalik meninggalkan area makam itu.

Langit mulai senja, Gia masih saja berjongkok di depan makam ibunya, hujan lebat tiba tiba turun dengan derasnya.

Seluruh tubuh Gia basah di bawah guyuran air hujan, ia menangis.

"Kenapa bu, kenapa kau meninggalkanku secepat ini?" tanyanya serak.

"Sekarang aku sendiri tanpa ibu, dengan siapa lagi aku berteduh bu."

Gia semakin nyaring menangis, hatinya sangat sesak. Tangisan Gia terhenti, ia terdiam merasakan tangan seseorang menyentuh pundaknya. Gia berbalik menatap siapa yang berada di belakangnya.

Gia terbelalak, pria itu sosok yang hadir dalam mimpinya. Gia merasa tidak mampu berbicara, lidahnya kelu tubuhnya kaku.

"Alfanas Agenor namaku artinya adalah keabadian terkuat."Kata pria itu menatap Gia tajam.

Manik mata hitam pekat begitu tajam bagai sebuah mata pisau yang dapat membunuh Gia.

Setelah itu hanya kegelapan yang Gia rasakan, tubuhnya merasa mengawang ngawang di udara.

Keabadian terkuat Afannas Agenor....

Siapa dia...

Gia terlonjak membuka matanya, dia menatap sekeliling yang gelap.

Kenapa bisa dia kembali ke dalam kamarnya, bukankah dia berada di area pemakaman ibunya.

Angin deras berasal dari luar menerpa gorden jendela yang terbuka.

Gia bangkit melangkah ke arah jendela, segera menutupnya.

Saat Gia berbalik ia terkejut dengan sosok pria yang berdiri di hadapannya, pria itu melangkah menyudutkan Gia.

Kini Gia bisa menatap dengan jelas sosok wajah itu.

Tampan, berhidung mancung dan beralis lebat. Tapi sangat dingin dan misterius.

"Siapa kau?" tanya Gia yang akhirnya bisa buka suara.

Pria itu hanya tersenyum tipis kemudian menghilang.

Gia merosot ke lantai, ia tidak habis fikir kenapa sosok itu menghantuinya. Sepertinya ia harus ke psikolog karena begitu banyak kejadian aneh yang di alaminya.

***

Sangat pagi sekali Gia sudah bangun, dan terlihat sibuk di dapur membuat sarapannya sendiri. Rencananya hari ini dia akan melamar perkerjaan untuk melanjutkan kehidupannya, walau mendiang ibunya meninggalkan sejumlah tabungan tapi semua itu hanya bisa mencukupi untuk beberapa bulan ke depan.

Gia memilih untuk berhenti kuliah, mungkin ini adalah keputusan yang tepat.

Air matanya menetes, Gia menangis mengingat mendiang ibunya yang sangat ia rindukan, ayahnya pun sama sekali tidak peduli padanya, sekedar datang kerumah melihat keadaan Gia pun sama sekali tidak pernah.

Kau jahat ayah. batin Gia menjerit.

Jangan menangis...

Gia menoleh ke belakang, ia seperti mendengar seseorang mengucapkan sesuatu.

Sepi....

Tidak ada seseorang pun disana.

Gia memilih melanjutkan aktivitasnya, setelah sarapan selesai Gia segera beranjak meninggalkan rumahnya.

Tanpa Gia sadari seseorang yang berpakaian serba hitam menatapnya dari celah jendela kamarnya.

***

Terlihat seorang gadis menunggu di teras sebuah rumah yang terlihat gelap. Gadis itu terlihat gelisah menatap sekelilingnya.

"Duh Gia mana sih." gumamnya.

Gia yang baru saja sampai di halaman rumahnya menatap heran pada sosok gadis itu, Gia mendekat menghampiri gadis itu.

"Nagapain kau disini Han..?" tanya Gia dingin.

"Aku mencarimu, ku fikir kau masih bersedih dan memerlukan teman, dari mana saja?" tanya Hani.

"Bukan urusanmu." Kata Gia ketus membuka pintu rumahnya.

"Ada apa sih Gia, kau marah sama aku ?" tanya Hani heran.

"Aku tidak marah, hanya aku ingin sendiri tanpa ada yang mengganggu." jawab Gia.

Hani menghela nafasnya mungkin Gia masih terpukul kehilangan ibunya yang sangat mendadak.

"Besok aku tunggu di kampus ya." Kata Hani saat Gia memasuki rumahnya.

"Aku berhenti dari kuliah." Kata Gia menatap sahabatnya itu.

"Kenapa?" tanya Hani terkejut atas apa yang ia dengar.

"Ini sudah keputusanku, mulai besok aku akan berkerja di sebuah *cafe."* jawab Gia.

"Ku harap kau tidak menyesali keputusanmu ini Gia." Kata Hani.

"Pulanglah." Kata Gia menutup pintu rumahnya.

Hani terdiam di depan pintu rumah Gia, ia merasa Gia semakin berubah dan semakin jauh darinya.

Gia menghempaskan diri di atas sofa ruang tamu, tiba tiba ada suara benda jatuh dari ruangan kamarnya. Gia mengernyitkan keningnya, melangkah cepat membuka pintu kamarnya, hawa dingin selalu terasa di dalam ruangan itu, Gia menatap sekeliling dan berhenti di laci meja yang beserakan terletak di samping cermin itu.

Bukan kah laci itu selalu terkunci dan Gia sangat ingat waktu ia mempertanyakan keberadaan kunci laci meja itu pada ibunya yang di jawab ibunya tidak tau, karena semua ini peninggalan dari mendiang sang nenek. Lalu sekarang siapa membukanya?

Gia mendekat menatap isi laci itu, ia mengambil sebuah lukisan di atas kertas, lukisan seorang pria.

Ini kan pria itu. batin Gia.

Gia mengernyitkan keningnya menatap isi laci itu lagi, dia kembali mengambil sebuah buku yang menarik perhatiannya. Saat membuka buku itu angin tiba tiba berhembus menerpanya hingga buku di tangannya terlepas jatuh ke lantai. Buku itu terbuka yang bertulisan keabadian.

"Keabadian." bisik Gia membaca tulisan itu.

"Ya, keabadian untuk kita manis." bisik seseorang di telinga Gia.

Gia berbalik seketika pinggangnya di rengkuh pria itu, Gia merasa terkunci di tatapan mata pria itu.

"Kenapa kau selalu menghantuiku?" tanya Gia.

"Karena aku adalah dirimu dan kita satu Gia." jawabnya.

"Aku tidak mengerti, siapa kau, hantu, iblis atau setan?" tanya Gia.

Pria itu terkekeh semakin merapat menghimpitkan tubuhnya ke tubuh Gia.

"Aku bukan seperti ada dalam fikiranmu, aku ada karena kau yang menciptakanku, Gia."

Pria itu menunduk mencium bibir Gia, bibir pria itu terasa dingin menyentuh bibir Gia, lidahnya menyeruak masuk ke dalam mulut Gia, membelitkannya dengan lidahnya.

Gia merasa dirinya hilang kontrol, dia membalas ciuman pria itu, hanyut dalam gelombang gairah yang semakin panas.

TIGA

Nafas Gia hampir habis, tubuhnya sulit untuk di gerakan, ia merasa melayang dan jatuh di tempat yang empuk, pria itu terus menyentuh seluruh lekuk tubuh Gia, kini Alfanas melepaskan ciumannya kemudian menjilat leher Gia turun sampai ke bahu Gia, tangannya sangat trampil membuka seluruh pakaian Gia.

"Eegghhh..." desah Gia, matanya terpejam, ia ingin membrontak tapi semua itu sirna karna sentuhan pria itu seperti sebuah hipnotis yang membuat Gia menjadi penurut.

"Aahhh..." Gia membuka matanya menatap ke arah pria itu yang memperhatikannya, lidah Alfanas

menghisap dan mempermainkan puting payudara Gia.

Mata hitam pekat Alfanas seakan menembus jiwa Gia, Gia kembali memejamkan matanya tiba tiba Gia merasa tubuhnya melayang.

Gia membuka matanya menatap sekelilingnya, ia berbaring di atas rerumputan hijau, angin semilir berhembus menerpanya. Gia merasakan hawa panas yang menjalar di dalam tubuhnya, ia memperhatikan tubuhnya tanpa mengenakan sehelai benang pun.

Tiba tiba Alfanas sudah berada di hadapannya tengkurap membungkuk di antara selangkangannya, tangan pria itu menahan kedua paha Gia agar membuka lebih lebar, memberi ruang untuknya menikmati lembah yang sangat mengiurkan.

"Aahhh..ohhh..ya.." desah Gia saat merasakan sapuan lidah Alfanas membelai klitorisnya.

Alfanas terkekeh, memperhatikan vagina Gia, membuka lipatannya, dengan rakus pria itu melumat vagina Gia, membuat Gia memekikkan suaranya.

"Aaahhh..."teriak Gia melekungkan tubuhnya, merasakan orgasme datang melandanya.

"Kau menyukainya?" tanya Alfanas, lagi dan lagi pria itu melumat habis klitoris dan liang vagina Gia.

Gia menatap sayu pria di hadapannya, tubuh pria itu sangat indah, dengan kejantanan yang sangat besar panjang, sangat sempurna.

Gia meneguk salivanya, ini pertama kalinya ia di perlakuan seorang pria begitu sangat intim.

Sekali hentakan Alfanas menerobos masuk ke dalam liang vagina Gia, membuat Gia menjerit kesakitan, keringat dingin mengalir di pelipisnya, mata mereka saling beradu.

Alfanas menunduk melumat bibir Gia, tangannya meremas kuat payudara Gia. Alfanas mengeluarkan kejantanannya, mengangkat tengkuk kaki Gia ke bahunya, darah keperawanan mengalir di liang vagina Gia.

Pria itu tanpa jijik melumat darah itu, meghisapnya habis.

Gia meremas rerumputan, merasakan sensasi luar biasa yang di berikan pria itu.

Tubuh Gia mulai bergoyang, Alfanas kembali menghentakan kejantanannya di dalam liang Gia.

Alfanas menyetubuhi Gia sangat panas, liar dan membara.

Aaahhh....

***

Ting tong...

Manik mata Gia terbuka, ia mengerang dalam tidurnya menatap jam dinding yang menunjukan pukul 10 pagi.

Ia menyimbak selimut yang menutupi tubuhnya, turun dari tempat tidur, melangkah ingin keluar dari dalam kamar.

Tapi langkahnya terhenti saat menatap pantulan tubuh telanjangnya

memantul di dalam cermin antik yang kain penutupnya terbuka.

Gia mengernyitkan keningnya, mendekati cermin itu memperhatikan seluruh tubuh telanjangnya yang penuh bercak merah keunguan.

"Apakah mimpi itu nyata?" gumam Gia.

Ting tong...

Bel rumah kembali terdengar membuyarkan lamunan Gia.

"Shit!" umpat Gia mengambil pakaiannya di dalam lemari dan langsung mengenakannya.

Gia berlari kecil membuka pintu utamanya, di hadapannya sudah berdiri seorang pria tampan tersenyum manis ke arahnya.

"Hai!"

"Reva, ada apa?" tanya Gia senang pria itu mengujunginya lagi.

"Aku mencemaskanmu, sejak meninggalnya ibumu, kau tidak terlihat lagi di kampus." Kata Reva.

"Aku sudah berhenti." Sahut Gia.

"Kenapa? kalau seadainya soal biaya aku akan membantumu." Kata Reva.

Deg.

Gia menatap Reva, pria itu terlihat serius dengan ucapannya.

"Kenapa kau baik padaku?" tanya Gia.

"Karena..." Kata Reva terhenti melirik ke arah Gia.

"Karena apa?" tanya Gia lagi.

"Karena aku menyukaimu." Bisik Reva.

Gia membeku, ternyata perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan, Reva juga menyukainya. Tapi kenapa dulu pria ini seolah menjaga jarak padanya dan baru sekarang menyatakan perasaannya.

Sekilas pandangan mata Reva menatap ke dalam rumah Gia, ia menangkap sosok pria bertudung hitam, mengancungkan sebuah belati padanya.

Mata Reva terbelalak, saat sosok itu menghilang.

"Gia!" Panggil Reva.

"Ya." Sahut Gia.

"Aku melihat seseorang di dalam rumah mu, baru saja tadi." Kata Reva.

Gia mengernyitkan keningnya menoleh ke belakang, tidak ada seseorangpun disana.

"Tidak ada siapapun Reva, aku tinggal sendiri." Kata Gia.

Tiba tiba Reva terlihat gelisah, suhu tubuhnya sangat panas, ia menatap jam tangannya.

"Sepertinya aku harus pergi Gia, nanti malam kalau kau tidak sibuk aku ingin mengajak mu nonton." Kata Reva.

"Sepertinya tidak bisa, karena nanti malam aku harus kerja." Sahut Gia.

"Kerja dimana?" tanya Reva.

"Di *cafe* pinggir kota." jawab Gia.

"Oh..., kalau gitu lain kali saja, telpon aku kalau nanti kau punya waktu kosong." Kata Reva.

"Baiklah." Kata Gia.

Reva berbalik melangkah ke arah mobilnya.

Mobil Reva mulai berjalan meninggalkan kediaman Gia.

Gia menghela nafasnya menutup pintunya kembali, saat ia berbalik ia di kejutkan sosok Alfanas yang berdiri di hadapannya dan pria itu langsung merengkuh pinggang Gia.

"Kau.." Protes Gia terputus.

Alfanas langsung melumat bibir Gia, pria itu seakan tidak pernah puas menyentuh tubuh Gia.

"Kau tidak nyata kenapa kau menghantui hidupku?" tanya Gia yang tiba tiba berdiri di ruangan yang sangat gelap seorang diri.

"Aku nyata hanya untuk mu Gia." Sahut suara itu.

"Di mana kau." Kata Gia menatap sekelilingnya ia tidak melihat keberadaan Alfanas disana.

"Aku ada di dalam dirimu Gia."

“Jangan membual lagi, apa sebenarnya maumu?" tanya Gia.

"Yang ku mau adalah kau Gia. " Kata Alfanas muncul di hadapan Gia.

Gia menatap ke arah perutnya, pria itu menusuknya dengan sebuah belati yang sangat tajam.

"Aakkkhh.." Gia terlonjak dari tidurnya, nafasnya terengah engah, menatap perutnya, mimpi yang sangat buruk kenapa sejak mendiami rumah ini ia sering mengalami kejadian aneh.

Gia menatap cermin antik itu, Gia merasa cermin itu mempunyai aura yang sangat gelap.

Dret....dret..

Ponsel Gia bergetar di atas mejanya, ia segera mengangkatnya, itu adalah telpon dari Hani.

"Hallo!"

"*Gia, kau di mana*?" tanya Hani.

"Aku dirumah." Jawab Gia.

"*Reva mengalami kecelakaan, dia tewas di tempat Gia dan saat ini aku di*

area pemakaman, kalau kau mau kesini aku akan menunggumu."

Deg.

Reva tewas... ponsel Gia terjatuh ia meneteskan air matanya.

"Ini tidak mungkin!" gumam Gia terisak menangis.

***

Acara pemakaman sudah selesai semua orang satu persatu pergi. Gia masih berdiri dari kejauhan menatap sedih pada makam tersebut.

"Gia!" Panggil Hani menyentuh pundak Gia.

Gia berbalik memeluk Hani, ia menangis sejadinya di pelukan sahabatnya itu.

"Aku menyukai Reva Hani, kenapa secepat ini ia pergi." bisik Gia.

Hani mengelus bahu Gia, mencoba menenangkan sahabatnya itu.

"Sabar ya Gia, mungkin ini sudah takdir dari Tuhan, kini Reva sudah bahagia di sisi Tuhan Gia."Kata Hani.

Reva....

***

Gia memaksakan diri tetap berkerja, matanya masih sembab sehabis menangis, untunglah malam ini tidak begitu banyak pengunjung, suasana *Cafe* masih sangat sepi.

Jam sudah menunjukan pukul 11 malam, saatnya *cafe* tutup, saat Gia

merapikan kursi ia menatap seorang pria yang berpakaian serba hitam keluar dari *cafe.*

Bukankah tidak ada pengunjung, siapa pria itu. batin Gia.

Gia memilih mengikuti pria itu pergi. Tapi pria itu sudah menghilang.

"Dimana dia?" gumam Gia.

"Kau mencariku."

Deg.

Gia membalikan badannya menatap sosok pria itu.

"Alfanas." bisik Gia.

"Ya..panggillah namaku terus Gia." bisik Alfanas di telinga Gia.

Gia memejamkan matanya kemudian ia tidak merasakan apa apa lagi.

Semua menjadi gelap.

Kau milikku Gia, tidak akan ada yang boleh merebutnya.

Karna sampai itu terjadi mereka akan MATI....

EMPAT

Lembaran demi lembaran buku tebal itu terbuka dengan sendirinya, Gia bisa melihat dengan jelas semua isi di dalam buku itu, disana tertulis perjanjian seseorang dengan raja kegelapan untuk sebuah ketenaran, dan kini Raja kegelapan itu datang untuk menjemput apa yang sudah di janjikan seseorang itu, ia datang mengambil keturunan ke tujuh dari keluarga Horton yaitu Gia..

Aku datang untuk menjemputmu Gia...

Ikutlah bersamaku...

Masuklah ke dalam kegelapan abadi..

"Akkhh..." Gia membelalakan matanya, terbangun dari tidur yang mengiringnya dalam sebuah mimpi aneh.

Apa arti mimpi itu. batin Gia.

Gia mengusap wajahnya, menormalkan detak jantungnya yang berpacu kencang, ia menatap jam dinding yang menunjukan pukul 1 malam.

Saat Gia ingin memejamkan matanya kembali, terdengar suara sayup sayup memanggil namanya..

Gia!!

Deg.

Keringat dingin mulai keluar, Gia memandangi sekeliling kamarnya yang gelap.

Gia!!

Suara itu sekali lagi memanggil namanya, dan terdengar berasal dari cermin itu.

Dengan memberanikan diri Gia turun dari tempat tidur, melangkah mengendap endap mendekati cermin antik itu.

Deg.

Perlahan tangan Gia menyingkirkan kain yang menutupi cermin itu.

"Kyaa..."

Sebuah tangan berasal dari cermin itu dengan cepat menangkap pergelangan tangannya, menyeret Gia agar masuk ke dalam cermin.

"Tidak lepaskan aku." teriak Gia.

"Lepas!!!"

"Gia bangun!" kata seseorang menguncang tubuh Gia.

Gia membuka matanya, melirik sekelilingnya.

"Aku dimana?" tanya Gia menatap Hani, sahabatnya.

"Kau ada di rumahku, kau pingsan malam tadi di depan *cafe*, aku mau melihat mu ke sana, aku mencemaskan keadaanmu, ternyata benar firasatku, keadaanmu masih kacau hingga kau pingsan, makanya aku membawamu ke sini." jelas Hani.

"Han..aku takut." bisik Gia menggenggam tangan Hani gemetar.

"Tangan kau dingin banget Gia, takut apa sih?"

"Kalau aku bercerita apa kau percaya padaku?" Kata Gia.

"Kapan aku tidak percaya sama kamu, ceritalah, aku pasti bantu." Kata Hani tersenyum manis menatap sahabatnya itu.

"Ada hantu.." Kata Gia ketakutan.

Hani mengernyitkan keningnya heran dengan ucapan sahabatnya itu.

"Hantu?" ulang Hani.

"Iya, hantu...seorang pria, dia selalu hadir dimanapun aku berada." Kata Gia ketakutan.

Kasian Gia, sejak meninggal ibunya kepribadiannya menjadi aneh, dan suka berhalusinasi. batin Hani sedih.

"Zaman sekarang mana ada hantu Gia, gimana kalau kau ke psikolog, aku

akan mengantar dan menemanimu." Kata Hani mengelus lengan Gia.

"Ya..kau benar aku sepertinya perlu seorang psikolog." bisik Gia.

***

Psikolog menyimpulkan Gia hanya berhalusinasi dan perlu menenangkan diri, mengikhlaskan apa yang sudah terjadi di dalam hidupnya.

"Benar nih gak mau aku antar sampai ke rumah?" Kata Hani pada Gia yang memilih ingin pulang sendiri.

"Gak usah Han, lagi pula kan, kau mau ke kampus nanti bisa telat." Kata Gia.

"baiklah, nanti malam aku ke rumahmu ya.." Kata Hani.

Gia menganggukan kepalanya, senyum kecilnya terlihat di sudut bibirnya, tangannya melambai pada Hani yang masuk ke dalam mobil.

Mobil berjalan semakin menjauh, Gia pun berbalik melangkahkan kakinya menyusuri jalan menuju pulang, Karena jarak rumahnya tidak terlalu jauh.

"Gadis muda." Panggil seorang wanita tua melangkah menghampiri Gia.

Gia mengejapkan matanya, menatap heran pada wanita tua itu yang berpenampilan seperti paranormal.

"Ada apa bu?" tanya Gia ramah.

"Jiwamu di liputi seseorang yang penuh kegelapan." Kata wanita itu.

"Maksud ibu, aku tidak mengerti." Kata Gia heran.

Mata wanita itu terbuka lebar menatap Gia sangat tajam.

"Kau harus berhati hati, gadis muda karena dia bisa saja melenyapkanmu." Kata wanita itu.

Siapa yang mau melenyapkan Gia, ucapan wanita tua ini membuat Gia semakin bingung.

Wanita tua itu melanjutkan langkahnya melewati Gia..

"Bu.." Panggil Gia berbalik ke belakang tapi wanita tua itu sudah tidak ada.

Kemana perginya ibu tadi. batin Gia.

Gia merinding, ia berlari kecil menuju kediamannya.

Saat ia sampai di depan teras rumahnya, hujan turun dengan derasnya membasahi bumi. Gia masuk ke dalam rumah nya, ia melangkah menuju dapur tapi suara gaduh seperti barang berjatuhan terdengar di dalam kamarnya.

Gia meneguk salivanya, antara takut dan penasaran Gia mendekat, menempelkan telinganya di daun pintu.

Pintu tiba tiba terbuka lebar membuat Gia terlonjak di hadapannya berdiri sosok pria betudung jubah hitam mendekatinya.

Gia membeku, ia tidak bisa menggerakan badannya, saat pria itu tepat berdiri di hadapannya.

Pria itu membuka tudungnya dan Gia terkejut wajah pria itu sangat lah rusak, penuh luka dan darah.

Gia membulatkan matanya saat pria itu melayangkan ujung pisau yang tajam ke atas kepalanya.

MATI!!

Gia tersentak terbangun dari tidur, tubuhnya merasa lemas, ia tidak bisa lagi membedakan yang mana mimpi dan kenyataan, semua seperti sebuah permainan yang menyeretnya, kadang ia berada disini kemudian ia terbangun berada di tempat yang berbeda.

Kali ini tubuh Gia merasakan hawa panasa yang mengalir dari dalam tubuhnya, ia menatap ke bawah, pria tampan itu menghampirinya lagi.

Alfanas Agenor...

Pria itu membungkuk di di area selangkangan Gia, lidahnya menyapu lembut membelai klitoris Gia.

"Aahhhh..." Gia memejamkan matanya, berusaha merapatkan kakinya tapi hal itu percuma, Alfanas menahan kedua kakinya dengan tangannya agar tetap terbuka lebar.

"Oohhh...ya...aahhh." desah Gia meremas sprai dengan kuat.

Pria itu terus membelai vagina Gia, makin lama jilatan dan hisapannya semakin kasar dan panas.

Gia melengkungkan tubuhnya ke atas, ia merasa tidak kuat lagi." Aahhh..." Gia mengernyitkan keningnya dalam saat mendapatkan orgasmenya.

Gia terengah engah, ia menatap sayu pada pria itu yang membalik tubuhnya.

"Menungginglah." Perintah Alfanas.

Seperti orang bodoh Gia menuruti perkataan pria itu.

"Aahhh.." Gia mendesah lagi saat Alfanas kembali menghisap liang vaginanya, pria itu juga menampar gemas bokong Gia.

Gia mengejang, merasakan nikmat yang sangat luar biasa yang di berikan Alfanas padanya.

Dengan kasar Alfanas memasukan kejantanannya ke dalam liang Gia.

Tubuh Gia terhentak saat Alfanas mulai bergerak di dalamnya.

Keluar...masuk.. Kejantanan besar itu menusuk dalam liang vagina Gia yang berdenyut hebat.

"Aaahhhh... Oh..ya..ya.." racau Gia memejamkan matanya.

Tangan Alfanas menyelusup ke depan, meraup payudara Gia yang mengantung indah.

Aahhh...

"Aku memujamu..." Bisik Alfanas ditelinga Gia, lidahnya menjilat daun telinga Gia turun sampai ke lehernya.

Tubuh Gia merasa ringan, Alfanas membalik tubuhnya terlentang, pria itu kembali memasukan kejantanannya. Kali ini Alfanas bergerak sedikit lembut, lidahnya bermain menghisap puting payudara Gia.

Tangan Gia mulai merambat ke bawah, mengelus klitorisnya sendiri, keningnya mengenyit dalam, matanya terpenjam.

Cantik...sangat cantik..

"Kau milikku...dan aku akan membawamu pergi bersamaku dalam keabadian." bisik Alfanas.

Alfanas meraup bibir Gia, melumatnya penuh nafsu, lidahnya menyelusup masuk kecelah bibir Gia, membelitkannya dengan lidah Gia.

Ciuman mereka sangatlah membara, saling bertukar saliva. Gia hampir kehabisan nafas saat Alfanas terus melumat habis bibirnya.

"Aahhhh...."

Meraka sama sama mendesah saat orgasme datang melanda.

Gia terkulai lemah, tubuhnya terasa remuk melayani nafsu seorang Alfanas.

"Aku menginginkanmu lagi." bisik Alfanas kembali menyentuh tubuh Gia.

Aahhhh...

***

Alfanas menyipitkan matanya, menatap tubuh telanjang Gia penuh dengan bercak merah keuguan hasil perbuatannya, ia tidak bisa menahan diri utuk tidak menyerang Gia, menikmati lekuk tubuh Gia yang membuat Alfanas ketagihan.

Alfanas kembali mendekat ingin menyentuh Gia tapi langkah kaki seseorang mendekati kamar Gia membuatnya mengeram marah.

KLEK.

Seketika Alfanas menghilang tepat saat pintu terbuka.

"Gia!!" Hani panik mendekati Gia, menyelimuti tubuh telanjang Gia.

Ini sudah dua hari Gia tidak bisa di hubungi, berulang kali Hani ke rumah Gia tetap saja Gia tidak menemuinya, merasa ada yang tidak beres Hani memutuskan ke tukang kunci agar membuatkan kunci cadangan untuk bisa membuka rumah Gia.

"Gia, apa yang terjadi?" gumam Hani sedih merasakan panas suhu tubuh Gia.

LIMA

"Bagaimana kondisi teman saya dok?" tanya Hani pada dokter pria setelah memeriksa kondisi Gia.

"Teman anda kondisinya sudah stabil, dia hanya kekurangan nutrisi dan dehidrasi selama 2 hari, karena tidak mengkonsumsi makanan dan minuman." Jelas si dokter.

"Terima kasih dok." Kata Hani.

"Baik lah saya permisi, untuk sementra Nona Gia harus di rawat nginap di rumah sakit sampai kondisinya membaik." Kata si dokter.

"Baik dok." balas Hani.

Dokter pun berlalu keluar dari kamar rawat Gia yang di ikuti dua orang perawat di belakangnya.

Hani mendekati ranjang dimana Gia terbaring belum sadarkan diri, ia menggenggam tangan Gia.

"Gia cepat sembuh ya..." bisik Hani.

DRET...DRET...

Ponsel Hani bergetar di dalam tas kecilnya, ia segera mengambilnya, mengangkat panggilan itu.

"Hallo Hani, cepat pulang nak adik mu jatuh dari tangga." Kata ibu Hani.

Deg.

"Aku akan segera pulang bu." Kata Hani, memutuskan panggilan telponnya

meletakannya kembali ke dalam tas kecilnya.

Hani bergegas keluar dari kamar rawat Gia, saat Hani berpas pasan dengan seorang suster, ia meminta suster untuk mengawasi keadaan Gia.

Hani melanjutkan langkahnya, meninggalkan rumah sakit, seorang pria menyeringai menatap Hani dari kejauhan, pria itu masuk menembus dinding kamar rawat dimana Gia berada.

Alfanas menatap wajah pucat seorang gadis yang terbaring lemah di ranjang, dengan selang infus menacap di pergelangan tangannya, Alfanas mendekat, membelai wajah Gia turun sampai ke lekuk tubuhnya.

"Mari kita pulang sayang." bisik Alfanas serak.

Seorang suster dengan santai membuka pintu kamar rawat Gia, ia menatap ke arah ranjang. Suster itu terlihat bingung karena Gia sudah tidak berada di sana.

"Kemana pasien itu?" gumam si suster.

Suster itu masuk ke dalam, melangkah ke kamar mandi.

"Nona apa anda di dalam?" tanya si suster tapi tidak ada jawaban dari dalamnya.

Suster itu segera membuka pintu kamar mandi dan ia terkejut, seorang pria berwajah menyeramkan berdiri di hadapannya.

"Akkkhh...." teriak si suster berlari keluar dari kamar rawat itu.

***

Hani memberhentikan mobilnya, ia langsung keluar dari dalamnya, melangkah cepat masuk ke dalam rumahnya.

"Ibu!" panggil Hani, menatap sekeliling rumah yang terlihat gelap.

Bunyi suara gaduh benda berjatuhan, terdengar dari dalam kamar adiknya.

"Ibu." panggil Hani, melangkah mengendap endap, Hani membeku saat menatap sang ibu yang menusukan pisau ke perut adiknya yang sudah tidak bernyawa terbaring di atas tempat tidur.

Darah segar mengalir dengan derasnya dari luka robek di perut adiknya.

Hani membungkam mulutnya sendiri dengan telapak tangannya, air matanya menetes.

Ibunya perlahan menoleh ke arah Hani, kepalanya di miringkan ke samping, penampilan ibunya sungguh mengerikan, dengan pakaian penuh bercak darah dan rambut yang sangat berantakan.

"Ibu apa yang kau lakukan?" tanya Hani shok buka suara, langkahnya mundur ke belakang saat ibunya mengancungkan pisau dapur yang berlumuran darah ke arahnya.

"Pergi...jangan ganggu dia!!" Suara ibunya berbeda sekali, Hani yakin ibunya tidak sadar apa yang di lakukannya.

"Siapa kau, apa maksudmu?" tanya Hani.

"Hahahaha...gadis bodoh kalau kau mendekatinya lagi, maka giliranmu yang akan mati." Kata Ibunya.

"Siapa, siapa, aku tidak mengerti!?"

Pandangan Hani menjadi berkabut...

Gelap gulita...

***

Sinar matahari pagi memasuki celah jendela kamar hingga menerpa wajah gadis yang terlelap dalam tidurnya. Ia mengerang, membuka matanya menatap sekelilingnya kepalanya masih terasa pening yang di tekannya kuat.

KLEK.

Pintu terdengar dibuka, menampakan seorang wanita paruh baya masuk ke

dalamnya, wanita tua itu tersenyum ramah menghampiri putrinya.

"Bagaimana keadaanmu nak, apa sudah baikan?" tanya Ibunya.

Deg.

Hani teringat sepenggalan kejadian menyeramkan yang baru saja terjadi, adiknya sudah tewas dan ibunya lah yang melenyapkan adiknya.

"Ada apa sayang kau terlihat ketakutan?" tanya ibunya.

"Kakak!!" Sapa seorang bocah berumur 10 tahun, membuka pintu kamar Hani, bocah lelaki itu berlari kecil memeluk Hani.

Hani membeku, ia bingung dengan semua ini.

"Kau masih hidup?" tanya Hani pada adiknya.

Ibunya dan adiknya mengernyitkan keningnya heran.

"Maksudmu apa sayang?" tanya Ibunya.

"Aku..ibu bukan kah kemarin ibu menelponku memberitahukan Deo jatuh dari tangga?" Kata Hani.

"Ibu tidak ada menelponmu dan adikmu tidak jatuh dari tangga." jawab ibunya.

Deg.

Lalu siapa yang menelpon Hani pada saat ia di rumah sakit menemani Gia.

"Kau sepertinya kurang sehat sayang, biar ibu panggilan dokter ya... sejak pulang

ke rumah, kau tidur dengan pulas, sampai kau melewati makan malammu." Kata ibunya.

Semua ini membuat Hani semakin pusing, ia turun dari tempat tidurnya mengambil ponsel di dalam tas kecilnya, ia menatap layar ponsel memberitahuan panggilan tak terjawab dari rumah sakit beberapa kali.

Hani menelpon balik ke rumah sakit, ia merasakan firasat yang tidak baik.

"Hallo ini Hani, saya sangat sibuk hingga tidak sempat mengangkat panggilan dari rumah sakit."

"Maaf Nona, kami hanya ingin memberitahukan nona Gia tidak berada lagi di kamar rawatnya, dan sampai saat ini Nona Gia tidak kembali lagi ke rumah sakit."

Hani membeku, ia teringat ancaman seseorang yang merasuki ibunya untuk tidak menganggu, mungkin kah Hani tidak boleh mendekati Gia, walau itu hanya mimpi Hani merasa seperti sebuah kenyataan.

Gia kau dimana? batin Hani bertanya.

***

Gia merasakan ketenangan dan kedamaian, ia menatap pria tampan yang sedang mencumbu tubuh telanjangnya.

Pria itu sangatlah tampan hingga Gia melupakan waktu, melupakan segalanya, tubuh telanjang pria itu sangat indah dengan dada bidang terpahat sempurna.

Alafanas Agenor...

"Aahhh...." desah Gia saat Alfanas menjiati liang vaginanya.

Tangan Gia meremas kuat helaian rambut hitam Alfanas, tubuhnya mengejang merasakan orgasme datang melandanya.

Alfanas menatap tajam ke wajah cantik Gia yang memejamkan matanya, gadis itu mengeliatkan tubuhnya, mengernyitkan keningnya, mendesahkan namanya.

"Alfanas..aahh..."

Gia terkulai lemah di atas tempat tidurnya, Gia kembali tidak sadarkan diri terbuai dalam mimpi indahnya.

Alfanas menjiati perut rata Gia, naik sampai ke bukit payudara Gia yang sangat menantang, Setelah puas mengulum puting payudara Gia, Alfanas ingin menyatukan kejantanannya di liang Gadis itu.

"Hentikan Alfanas, selesaikan tugasmu, dan bunuh dia."

Alfanas mengernyitkan keningnya, ia berbalik menatap pria yang berdiri di sudut ruangan, pria itu mengenakan jubah panjang dengan tudung yang menutupi kepalanya.

Alfanas mengeram marah, ia melangkah mendekati pria itu.

"Ini urusanku, kau tidak perlu ikut campur." Kata Alfanas.

Pria itu melirik sinis pada Alfanas, mata merahnya terlihat bersinar di kegelapan kamar itu.

"Kau lupa Alfanas, ini juga urusanku, aku lah yang di tugaskan membawa gadis itu sesuai perjanjian."

"Dan aku tidak akan membiarkan itu, Gia milikku." tekan Alfanas.

"Jangan bilang kau mencintai manusia Alfanas Algenor, itu akan membuat raja kegelapan akan marah besar." Kata Pria itu.

"Diam kau Adonis, pergi dari hadapanku sebelum aku menghanguskanmu." geram Alfanas.

"Aku hanya memperingatimu dan harus kau ingat Alfannas kalau pun aku hangus kau juga akan ikut lenyap." Kata Adonis menghilang dalam kegelapan.

***

Gia tersenyum saat Alfanas mengecup lehernya, mereka berdua duduk di bawah pohon rindang...

Alfanas menautkan tangannya di tangan Gia, ia membawa Gia berdiri lalu menarik lembut tangan Gia.

Gia menatap heran kedepannya, sebuah cermin antik itu anehnya berada di sana.

Alfanas tersenyum tipis masuk ke dalam cermin itu terus menarik tangan Gia.

Ikutkah bersamaku Gia...

Tapi sebuah tangan lain menarik tangan Gia hingga tautan tangannya dengan Alfanas terlepas.

Gia tersadar dari tidurnya, ia terbelalak menatap seorang pria membacakan sebuah mantra, memegang pergelangan tangannya sangat erat.

"Panas!!" teriak Gia kesakitan..

Tubuh pria itu terpental ke dinding, Hani yang berada di belakangnya menjerit ketakutan.

"Tuan Hades, anda tidak apa apa?" tanya Hani mendekati pria itu.

Hades memegang dadanya yang sangat sakit. Ia menatap Gia kembali terpejam, jatuh di atas tempat tidurnya.

Hades adalah seorang paranormal yang bisa menembus dunia gaib. Hani merasa apa yang terjadi pada Gia dan dirinya sudah tidak bisa di terima dengan akal sehat, hingga Hani datang pada Hades meminta bantuan pria itu.

"Sudah sangat gelap." Kata Hades.

"Maksud tuan?"tanya Hani.

"Tidak hanya Raja kegelapan menginginkan temanmu, tapi sosok yang

sangat kuat yang juga sangat menginginkan jiwanya." Jelas Hades menatap Hani.

"Apakah Tuan bisa membantu teman ku, aku tidak bisa membiarkan hal ini terjadi pada Gia."

"Kita harus membawa temanmu keluar dari tempat ini, rumah ini terkutuk, dia akan ku bawa ke rumah ku, karena aku bisa mengawasi dan mencegah bila kegelapan itu kembali lagi untuk membawa Gia." Kata Hades mendekati Gia dan mengendong gadis itu.

Pria bertudung hitam itu menatap nyala pada Hades dan Hani yang membawa Gia pergi.

Matanya semakin menggelap berwarna merah pekat.

Kalian akan mati...

ENAM

"Kenapa Gia belum sadarkan diri?" tanya Hani pada Hades saat mereka sudah berada di kediaman Hades.

"Pria itu menahan roh Gia." jawab Hades mengambil buku Alkitab di laci mejanya.

"Maksud anda?" tanya Hani.

"Aku pun tidak tau, kenapa para iblis memperebutkan temanmu, sepertinya ada sesuatu terjadi di masa lalu garis keturunan keluarga Gia, aku akan mencoba berinteraksi pada makhluk itu." Kata Hades duduk bersila di lantai di

hadapan tubuh Gia yang terlentang di atas tempat tidur.

Pria itu memejamkan matanya, membaca mantra yang bisa mengirim rohnya ke dalam dunia gaib.

Hani mengidik ketakutan, ia ikut duduk, menatap sekeliling ruangan yang terasa mencekam.

***

Ruangan itu sangat gelap, Hades berdiri sendiri di tengahnya, ia melangkah perlahan mendekati seseorang yang memakai jubah serba hitam.

"Siapa kau?" tanya Hades semakin mendekati pria itu.

"Pergi!" Kata pria itu bergema, suaranya terdengar berat dan menyeramkan.

"Aku akan pergi setelah kau kembalikan roh gadis itu ke dalam jiwanya." Sahut Hades.

Pria itu berbalik, membuka tudung kepalanya, wajahnya sangat menyeramkan, matanya merah pekat menatap tajam ke arah Hades.

"Gadis itu milik Raja kegelapan, jiwanya sudah tergadaikan, dan kami hanya menagih janji itu, mengambil roh gadis keturunan ke tujuh keluarga Horton."

"Kalian bangsa iblis jangan mengusik manusia." Kata Hades.

"Tolong aku!" Jerit lemah suara seorang gadis.

Hades berlalu, mencari arah suara itu berada.

Tiba tiba Hades berada di padang rumput yang sangat luas, ia menatap seorang gadis yang menangis di bawah pohon rindang.

Hades mendekat, menyentuh pundak gadis itu yang duduk meringkuk.

"Kau Gia!"

Gadis itu mengangkat wajahnya, menyeringai, mencekik leher Hades.

"Akkhhh..." Ringis Hades menahan rasa sakit, nafasnya hampir habis.

"Mati kau!"

Dengan sekuat tenaga ia melawan kekuatan gaib itu, membaca mantra yang membuat cekikan gadis itu mengendur.

Gadis itu pingsan, Hades mendekati gadis itu, segera membawanya kembali ke alam nyata.

***

"Uukkhhh...!!" Darah segar keluar dari dalam mulut Hades.

Hani yang melihat hal itu, langsung mendekati pria itu.

"Anda baik baik saja?" tanya Hani menatap Hades yang tersungkur ke lantai memegang dadanya yang sangat sakit.

"Ya..aku baik baik saja." Sahut Hades menyeka darah di sudut bibirnya.

"Tidak!!!" teriak Gia yang tiba tiba.

Hades dan Hani menatap ke arah tubuh Gia yang terbaring di atas tempat

tidur, kulit tubuh Gia memucat dan urat nadi nya terlihat jelas.

"Kenapa dengan Gia?" tanya Hani panik.

Hades mendekati Gia, memegang pergelangan tangan gadis itu, membaca kan mantra berulang kali.

Gia terlihat berangsur memulih, perlahan urat nadinya tenggelam, warna kulitnya kembali sedia kala.

Hades terkulai, tenaganya hampir habis, nafasnya terengah engah.

"Gia!" Hani mendekati sahabatnya itu, memeluknya dengan sangat erat.

"Aku kenapa?" tanya Gia lemah.

"Nanti ku jelaskan, sekarang kau istirahat dulu." Kata Hani menatap sedih sahabatnya itu.

"Aku merasa lelah." bisik Gia kembali memejamkan matanya.

Hani menatap Hades yang duduk bersandar ketembok.

"Apa Gia sudah selamat?" tanya Hani.

"Mungkin belum, tapi aku akan mengelilingi tubuh Gia dengan mantra agar mahluk itu tidak bisa mendekati Gia lagi." Kata Hades.

Hades berdiri, mengambil cat hitam dan kuas, ia melukis sebuah simbol yang mengelilingi tubuh Gia.

"Aku harap simbol ini bisa menangkal kedatangan mahluk itu.

"Sebenarnya, kenapa mahluk itu menginginkan Gia? "tanya Hani.

"Sebuah perjanjian, dan mereka menagih janji itu pada keturunan ke tujuh, Gia di jadikan tumbal dari sebuah misi untuk mendapatkan kekuasaan dan kekayaan. Perjanjian pada iblis.. Raja kegelapan." Kata Hades.

Deg.

"Lalu apakah semua ini bisa di cegah?"

"Entahlah." bisik Hades menatap Gia.

***

Aku ingin kau menjadi milikku Gia!

Aku ingin jiwamu...bersamaku..

Sambutlah tanganku...Gia..

Tangan pria itu terulur keluar dari cermin. Gia menatap ragu, ia menoleh ke belakang pada nyala api yang akan membakar tubuhnya.

Tanpa ragu Gia menyambut tangan pria itu yang menariknya masuk ke dalam cermin.

Gia membelalakan matanya, ia terbangun dari tidurnya, menatap sekeliling yang terasa asing.

"Kau sudah sadar!"

Gia menoleh pada sosok pria yang masuk ke dalam ruangan itu.

"Siapa kau?" tanya Gia terheran heran.

"Aku Hades." Jawab Pria itu duduk di tepi tempat tidur.

"Hades, kenapa aku berada di tempat ini?" tanya Gia menatap sekeliling lantai yang terlukis simbol aneh mengelilingi tempat tidurnya.

"Makanlah nanti ku jelaskan." Kata Hades menyodorkan sepiring bubur pada Gia.

Gia langsung mengambil piring bubur itu, menyantapnya dengan lahap.

"Kau terlihat menikmati makananmu." Kata Hades menyodorkan segelas air putih.

"Kau benar, aku lupa kapan aku terakhir makan." Kata Gia yang selesai dengan makanannya dan meminum air putih itu.

" Di mana Hani?" tanya Gia.

"Temanmu pamit pulang untuk beristirahat, nanti dia akan kembali lagi kesini." Kata Hades.

"Aku tadi bermimpi aneh." Kata Gia.

"Apa itu?" tanya Hades penasaran.

"Pria itu ada di dalam cermin, mengulurkan tangannya untuk membantuku saat sebuah api besar ingin melahap tubuhku." jawab Gia.

"Kau tau siapa pria itu?" tanya Hades.

"Alfanas, Dia selalu bersamaku." Bisik Gia.

"Makluk gaib yang auranya sangat kuat." Kata Hades.

"Apa yang kau katakan?"

"Bisakah kau memanggilnya, aku ingin berinteraksi dengan pria itu." Kata Hades.

Gia menggelengkan kepalanya." Aku tidak bisa memanggilnya karena dia yang akan datang padaku." Kata Gia.

***

Malam hari...

"Aku ingin ke rumah Gia, jadi kau harus menjaga temanmu." Kata Hades pada Hani.

"Kenapa aku perlu di jaga, aku sudah besar bukan anak kecil lagi." Sahut Gia.

Hani hanya tersenyum menatap Gia." Baik Tuan, berhati hatilah." Kata Hani.

Hades menganggukkan kepalanya melangkahkan kakinya meninggalkan kediamannya.

***

Gia menatap Hani yang tertidur di sampingnya, saat Gia ingin memejamkan matanya juga, ia mendengar seseorang memanggil namanya.

"Gia!"

Gia mengernyitkan keningnya, ia turun dari tempat tidur melangkah melewati tanda simbol itu.

Suara itu semakin jelas terdengar, Gia keluar dari kamar itu, menyusuri setiap sudut ruangan.

"Akkkhhh..." Tubuh Gia terpental ke samping saat sebuah pisau ingin mendarat ke arahnya.

"Gia menatap shok pada pisau yang menancap di dinding lalu hilang terbakar menjadi abu.

"Kau tidak apa apa Gia?" Kata pria itu muncul di hadapan Gia.

"Alfanas!" Gia memeluk erat pria itu. " Kemana saja kau?" bisik Gia.

"Aku selalu ada Gia, mengawasimu dari jauh." Kata Alfanas mengendong tubuh Gia meletakannya di atas meja.

"Kau harus berada dekat pria itu." Kata Alfanas.

"Maksudmu Hades." Kata Gia.

Alfanas menganggukkan kepalanya.

"Kenapa?"

"Karena dia yang bisa menolongmu." Kata Alfanas.

"Lalu kau, bukankah kau akan selalu bersamaku." Kata Gia.

"Aku tidak akan pernah bisa selamanya bersamamu Gia, pada saatnya aku akan melebur." Kata Alfanas.

"Kalau begitu aku akan ikut bersamamu." Kata Gia.

Alfanas terdiam, ia langsung merengkuh Gia, melumat bibir gadis itu dengan kasar dan menuntut.

Gia terbuai, ia menyentuh dada bidang Alfanas, Gia juga dapat merasakan kejantanan pria itu mengeras di balik celananya.

Ciuman itu turun keleher Gia, Alfanas menurunkan pakaian gadis itu mengusap payudara di balik branya.

"Aahh..."

Alfanas menyingkap bra Gia ke atas, melumat puting payudara Gadis itu bergantian.

"Oohhh..ya.ini sangat nikmat." bisik Gia memejamkan matanya.

"Gia!" Panggil Hani yang mencarinya.

Alfanas menangkap jelas derap suara langkah kaki Hani yang mendekat kearahnya. Seketika Alfanas menghilang dari hadapan Gia bagai angin lalu.

"Gia." Hani mendekati Gia yang memejamkan mata, mendesahkan suaranya.

"Gia, sadar Gia." Kata Hani membenarkan pakaian Gia yang tersingkap.

Gia tersadar, membuka matanya." Di mana Alfanas?" tanya Gia.

TUJUH

Hades menatap rumah besar di depannya yang sangat gelap dan auranya terasa dingin. Dengan mantap pria itu masuk ke celah pagar yang terbuka, ia melangkahkan kakinya ke arah teras rumah tersebut.

Hades memegang ganggang pintu dan membukanya perlahan.

KLEK.

Ia melirikkan pandangannya ke sekeliling ruangan yang terlihat gelap. Hades merasakan kehadiran mahluk gaib yang mengawasinya tapi ia seolah tidak

memperdulikannya, tujuannya kesini hanya ingin berinteraksi pada penghuni cermin antik tersebut.

Hades melangkahkan kakinya ke arah kamar Gia, membuka pintunya, menatap sebuah cermin yang berkilat di ruangan kamar yang gelap itu, beberapa langkah ia maju ke arah cermin, menatap pantulan dirinya di dalam cermin itu.

Anehnya Hades tidak merasakan apa apa, tidak ada aura gaib di dalam cermin itu.

Mungkinkah Gia hanya berhalusinasi. batin Hades.

Saat Hades berpaling, ia terkejut kehadiran seseorang pria betudung hitam berdiri di sudut kamar yang gelap.

Hades menyipitkan matanya, menatap mahluk itu yang menyeringai menatapnya.

"Apa yang kau cari itu tidak nyata." Kata Adonis bergema.

"Maksudmu?" tanya Hades.

"Cermin itu tidak ada penghuninya, sosok yang di katakan gadis itu hanya sebuah mitos." Kata Adonis.

"Lalu bagaimana dengan kau?" tanya Hades.

"Aku hanya melaksanakan tugasku untuk menjemput Gia dalam waktu 7 hari." Kata Adonis.

Kedua mata Hades terbelalak, ia membacakan mantra agar pria itu terbakar menjadi abu dan kembali ke dasar Neraka yang paling dalam.

"Mantra mu tidak akan mampan tuan Hades, kami bangsa terkuat tidak akan pernah kalah oleh manusia sepertimu." Kata Adonis menghilang Seketika dalam kegelapan.

Hades mengepalkan tangannya, ia menatap cermin itu, lalu berbalik keluar dari kamar Gia meninggalkan rumah tersebut.

Cermin itu kembali berkilat, tidak lama seorang pria keluar dari dalamnya menatap tajam ke arah pintu.

"Kau berusaha menghilangkan keberadaanku Adonis?" tanya Alfanas melirik ke sudut ruangan yang gelap.

"Sebaiknya kau kembali ke alam gaib, jangan ikut campur dalam masalah ini, tugasku hanya membawa Gia menghadap Raja kegelapan." Kata Adonis.

"Aku tidak akan pernah membiarkan itu." Kata Alfanas.

"Ingat Alfanas kalau kau berani menentang takdir dari Raja kegelapan, kau akan melebur." Kata Adonis sinis.

"Aku tidak takut." Kata Alfanas.

"Kau sangat menantang Alfanas, kita lihat siapa yang menang dalam tujuh hari ke depan." Kata Adonis.

***

Hades memasuki rumahnya langsung ke ruangan kamar dimana Gia berada, ia membuka pintu dengan kasar menatap Gia dan Hani bergantian.

"Tuan sudah kembali." Sapa Hani turun dari tempat tidur menghampiri Hades.

Tatapan mata Hades tidak pernah lepas dari Gia, yang juga menatapnya.

"Hani, tolong keluar sebentar, aku ingin bicara berdua dengan Gia." Kata Hades.

Hani berbalik menatap Gia, lalu ia kembali menatap Hades, Hani menganggukan kepalanya.

Hani melangkah keluar dari kamar, menutup pintunya pelan.

Hades menghela nafas beratnya, ia melangkah mendekati tempat tidur, menginjak tanda simbol yang terlukis di lantai, menghampusnya sedikit dengan sepatu yang di kenakannya.

Hades duduk di tepi tempat tidur, menatap intens pada Gia.

"Gia aku ingin kau jujur padaku." Kata Hades meraih tangan Gia, menggenggamnya hangat.

"Jujur tentang apa?" Kata Gia gugup.

"Sosok pria di dalam cermin itu." Kata Hades.

"Alfanas?"

"Sosok itu tidak pernah ada Gia, kau hanya berhalusinasi." kata Hades.

"Apa maksudmu, kau tidak percaya dengan apa yang ku katakan, kau menganggapku gila, padahal kau paranormal, kenapa kau bicara seperti ini." kata Gia kesal.

"Tenangkan dirimu Gia, aku hanya mengatakan hal sebenarnya, aku baru saja datang dari rumahmu, mencoba berinteraksi dengan seseorang yang

berada di dalam cermin itu, tapi aku tidak merasakan apa apa." Kata Hades.

"Bukan kah kau percaya saat aku menceritakan sosok Alfanas padamu, dan kau mengatakan Alfanas adalah sosok yang terkuat dan sekarang kau malah tidak mempercayaiku, semua ini membuat ku bingung." Kata Gia sedih.

Hades menarik tengkuk leher Gia, menempelkan bibirnya di bibir gadis itu, membuat Gia membelalakan matanya shok.

Terlihat sebuah bayangan seperti angin begitu cepat menerjang tubuh Hades, hingga ia terpental ke tembok dan tersungkur ke lantai.

"Uuukkhh.." Hades memegang perutnya, darah segar keluar dari dalam mulutnya.

Hades tersenyum tipis, menyeka darah di sudut bibirnya, ia menatap pria yang berdiri tidak jauh darinya, yang mengepalkan kedua tangannya menatap Hades dengan sorot kebencian.

"Alfanas!" bisik Gia.

Hades mencoba bangkit tapi seketika tubuhnya menempel ke tembok dengan cepat naik ke atas, lehernya terasa seperti di cekik.

Hanya dengan tatapan Alfanas saja sudah mampu membuat Hades hampir mau mati.

"Alfanas hentikan!" Kata Gia mendekati pria itu.

"Dia harus mati Gia, karena berani menyentuhmu." geram Alfanas.

Gia menatap wajah Hades yang membiru karena kehabisan nafasnya, pria itu tidak bisa lagi membaca mantranya.

Hades bisa mati kalau begini. batin Gia.

Gia menarik lengan Alfanas mencium bibir pria itu, melumatnya dengan sedikit kasar.

Tubuh Hades akhirnya terjatuh ke dasar lantai, Alfanas merengkuh pinggang Gia, merapatkannya dengan tubuhnya, dengan mengebu Alfanas mengambil alih permainan, melumat bibir Gia tanpa ampun hingga gadis itu hampir kehabisan nafas.

Ciuman itu terasa kasar dan keras bergerak di permukaan bibirnya, Gia merasa dirinya terbuai oleh sentuhan

Alfanas dan gadis itu tiba tiba pingsan saat Alfanas mengecup lehernya.

Alfanas membelai wajah Gia, mengendong gadis itu, membaringkannya di atas tempat tidur.

"Kau ternyata benar nyata, pancingan ku berhasil membuat kau menampakan diri di hadapanku." Kata Hades.

Alfanas menolah pada Hades, ia menatap tajam pada pria itu bagai seorang predator.

"Ku peringati kau jangan sentuh milikku." ancam Alfanas.

"Kalian berbeda dunia tidak mungkin bersatu." Kata Hades.

"Ini bukan urusanmu." tekan Alfanas.

"Apakah kau juga ingin aku tidak ikut campur karena ini juga bukan urusanku, dalam 7 hari Gia akan lenyap dari dunia ini, ia akan di jadikan budak oleh Raja kegelapan." Kata Hades.

Alfanas terdiam, ia menoleh menatap wajah cantik Gia yang terpejam.

"Hanya ada satu cara agar Adonis tidak melenyapkan Gia." Kata Alfanas.

"Apa itu?" Tanya Hades penasaran.

"Hancurkan cermin itu." Kata Alfanas.

"Bukankah menghancurkan cermin itu kau juga akan ikut lenyap?" Tanya Hades.

"Tidak apa demi Gia, aku rela, tapi untuk menghancurkan cermin itu tidak lah mudah. Cermin itu berasal dari alam gaib, kau harus mengunakan mantra lalu

menghancurkannya, sisa hancurannya pun harus secepatnya di bakar dengan api." Jelas Alfanas.

"Apa kau sangat mencintai Gia?" Tanya Hades menatap Alfanas yang selalu melirikkan pandangannya ada Gia.

"Ya..." Jawab Alfanas singkat." Dan kutukan ini seharusnya bukan Gia yang menanggungnya, ku rasa ini tIdak adil untuk Gia."

"Memang sangat tidak adil, ini semua karena keserakahan garis keluarga Gia di masa lalu." Sahut Hades.

KLEK.

Pintu terbuka menampakan seorang gadis yang masuk ke dalamnya.

"Tuan Hades, apa Gia baik baik saja?" tanya Hani tapi seketika ia membeku

menatap ke arah Hades dan seorang pria yang sangat tampan berada di ruangan itu. "Oh..Tuhan..siapa dia? bisik Hani.

***

"Aakkkkhhhh..." teriak Adonis, ia bisa merasakan getaran saat Alfanas mengatakan rahasia cermin itu pada paranormal itu.

"Dasar bodoh!" Maki Adonis.

Matanya memerah menahan amarahnya, ia akan membuat semuanya lenyap termasuk Alfanas.

"Kalian fikir akan menang melawan Raja kegelapan. Satu persatu dari kalian akan mati, hahahahhaha...."

DELAPAN

Hani tersenyum sendiri saat membayangkan pria yang baru saja di lihatnya di rumah Tuan Hades, pria itu sangat tampan bagi Hani, penuh karisma yang mampu memikat wanita manapun bila menatapnya.

Siapa pria itu. Batin Hani.

Tuan Hades pun tidak mau menjawab pertanyaannya yang membuat Hani semakin penasaran.

Hani kini berada di kediamannya, ia melepaskan seluruh pakaiannya masuk ke dalam kamar mandi, menghidupan

shower, membiarkan air membasahi seluruh tubuhnya, dengan mandi di tengah malam begini mampu membuatnya rilex sejenak.

Tiba tiba lampu di kamar mandi padam, Hani mengernyitkan keningnya, ia membuka pintu kamar mandi menatap sekeliling kamar yang gelap.

Rupanya semua lampu di rumahnya tidak berfungsi.

Hani terlonjak saat lampu hidup kembali dan mati. Merasa tidak beres Hani menyambar handuknya, melilitkannya di sekeliling tubuhnya, ia ingin melangkah keluar dari kamar mandi.

Secara mengejutkan sebuah tangan mencengkram kedua kakinya hingga Hani terjatuh ke lantai, ia meringis menahan sakit, Hani berusaha bangkit tapi selang

dari shower langsung membelit lehernya dengan erat.

Hani memberontak, kedua tangannya mencoba melepaskan selang yang melingkar di lehernya yang semakin membuatnya tidak bisa bernafas.

Wajah Hani membiru, ia meneteskan air matanya, pandangannya mengabur. Terlihat di depannya seseorang berdiri memakai jubah hitamnya hanya memeperhatikannya yang kesakitan meregang nyawa.

***

Suasana rumah itu terlihat riuh, terlihat polisi dan ambulans berada di sekitarnya.

Kedua orang tua Hani tidak percaya, putri semata wayangnya mengakhiri hidupnya dengam cara bunuh diri.

Ibu Hani terisak, menatap jenazah putrinya yang di masukan ke dalam mobil ambulans.

Sabar bu, ikhlaskan Hani." Kata pria paruh baya, menenangkan istrinya itu.

Hades yang bersama Gia, langsung memberhentikan mobilnya tidak jauh dari rumah Hani, saat mendengar berita kematian Hani mereka langsung menuju kediaman gadis itu.

Gia keluar dari dalam mobil menghampiri mobil ambulans, ia memeluk tubuh Hani yang sudah tidak bernyawa.

"Hani...jangan tinggalkan aku." isak Gia histeris.

Ibu Hani mendekati Gia, menyentuh pundak gadis itu. Gia menoleh memeluk

wanita itu, ia terisak tidak percaya atas semua yang menimpa Hani.

"Hani sudah pergi untuk selamanya nak." Kata wanita itu kembali meneteskan air matanya.

"Maafkan aku tante, di saat terakhir aku tidak bersama dengan Hani." isak Gia.

"Tidak apa, ini bukan salahmu, ini salah kami yang selalu sibuk di luar rumah hingga Hani kesepian." Kata wanita itu sedih.

***

Siang hari ...

Gia menatap makam Hani yang di penuhi taburan bunga. Gia meneteskan air matanya, kini ia merasa sendiri tanpa sahabatnya itu.

Satu persatu orang yang di kasihinya pergi dengan cara mengenaskan, apakah ini ada kaitannya dengan dirinya?

Semua pelayat satu persatu meninggalkan makam Hani, tinggal Gia bersama Hades di sampingnya masih menatap makam tersebut.

"Apakah ini semua salahku?" tanya Gia pada Hades.

Hades menoleh pada gadis yang terlihat memucat.

"Ini sudah takdirnya, Gia." Kata Hades.

Gia meneteskan air matanya, ia membalas tatapan Hades padanya.

"Tuan harus menjauhi ku, aku takut Tuan akan menjadi korban berikutnya." Kata Gia.

"Aku tidak takut Gia, aku sudah berjanji pada Hani akan membantumu sampai kau terlepas dari perjanjian itu." Kata Hades.

Gia merosot duduk ke tanah yang di tumbuhi rerumputan. Ia menangis mengeluarkan beban hatinya.

Hani maafkan aku. batin Gia.

***

"Malam ini juga kau harus hancurkan cermin itu, jika tidak kau akan menjadi korban berikutnya." Kata Alfanas pada Hades.

Hades menatap Alfanas yang memperhatikan Gia yang terlelap dalam tidurnya.

"Sekarang juga aku akan pergi ke rumah Gia, untuk menghancurkan cermin itu." Kata Hades.

"Aku percaya kau pasti akan berhasil." Kata Alfanas.

Hades menganggukan kepalanya, ia menyiapkan peralatan yang membantunya untuk menghancurkan cermin itu.

"Aku pergi." Kata Hades.

"Semoga Tuhan menyertaimu." Kata Alfanas.

Hades keluar meninggalkan kediamannya menuju rumah Gia dengan mengendari mobilnya.

Selama di perjalanan entah berapa kali Hades ingin mengalami kecelakaan, ia terus membaca mantranya, Hades yakin

Adonis mengawasinya yang berniat mencelakainya juga.

Hades akhirnya sampai di rumah Gia, ia menatap rumah itu yang semakin di liputi aura kegelapan.

Hades membuka pagar yang tidak terkunci dengan mantap Hades melangkah mendekati teras rumah itu.

Pintu tiba tiba terbuka lebar di iringi angin yang kencang berhembus menerpa tubuh Hades, hingga Hades ingin terpental ke belakang.

Hades terus membaca mantranya, ia melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah itu.

BRAK.

Pintu tertutup dengan sendirinya, Hades menatap seseorang yang melayang

di udara dengan jubah hitam yang di kenakannya.

"Kau datang ingin mengantarkan nyawamu?" tanya Adonis.

Hades menyeringai, ia menatap tajam pada Adonis." Aku datang bukan untuk mengantarkan nyawaku tapi untuk memusnahkanmu menjadi abu." Kata Hades.

"Hahahhaa..kau fikir dengan mudah bisa memusnahkanku?" kata Adonis.

"Bangsa manusia lebih mulia dari bangsa iblis." geram Hades.

"Mati kau!" teriak Adonis bergema.

Tubuh Hades terpental sangat jauh hingga membetur tembok.

Hades meringis, ia mengucapkan mantra penangkal membuat Adonis mengerang.

"Bangsat kau!" Kata Adonis mengerakan tangannya saja, mampu membuat tubuh Hades terpental ke langit langit rumah dan jatuh ke dasar lantai.

"Akkhhh.." darah segar keluar dari dalam mulut Hades.

Adonis tertawa senang." Ternyata kau memang mahluk lemah." Kata Adonis.

Hades membuka Alkitab kecilnya yang di ambilnya di saku bajunya, ia membaca isinya.

Adonis membelalakan matanya, ia mengeram marah, menutup kedua telinganya.

"Tidak..Akkkhhh..." teriak Adonis.

Hal itu tidak di sia siakan Hades, ia langsung menuju kamar Gia.

Hades menatap cermin yang berkilau, indra ke enamnya bisa melihat ke dalam cermin itu, sebuah api yang menyala, seperti di dasar Neraka.

Hades mengambil palu yang di sembunyikannya di belakang tubuhnya, ia langsung menghancurkan cermin itu dengan membaca mantranya.

PRANG.

Cermin akhirnya hancur berserakan di lantai, Hades berlari keluar kamar mengambil bensin yang di bawanya tadi.

Adonis yang masih kesakitan, menatap pintu kamar itu. Saat Hades kembali ke ingin masuk ke dalam kamar, pintu itu tertutup rapat.

Hades berusaha mendobrak pintu itu dengan sekuat tenaga tapi tetap tidak bisa terbuka.

Hades membuka Alkitabnya dan membacanya, ia menoleh pada Adonis yang mengerang kesakitan. Pintu akhirnya bisa di buka, Hades langsung masuk ke dalam menyiramkan bensin ke pecahan cermin itu. Ia melemparkan korek yang sudah bernyala ke dasar lantai.

Api langsung menyambar cermin itu, Hades mengidik saat mendengar suara teriakan kesakitan dari dalam cermin itu.

"Kembali lah kalian ke dasar Neraka." gumam Hades.

Hades keluar dari dalam kamar menatap abu yang berada di dasar lantai

"Kau kalah." Kata Hades berbalik melangkah, meninggalkan rumah itu.

***

Alfanas merasa tubuhnya mulai melemah, ia menatap Gia, mendekati gadis itu yang masih tertidur, Alfanas mendekat mengecup bibir Gia, membuat Gia terjaga dari tidurnya.

"Alfanas." bisik Gia tersenyum kecil, ia senang melihat pria itu ada di sisinya.

"Semua sudah berakhir Gia, kau bisa hidup normal." Kata Alfanas.

Alfanas terbaring di pangkuan Gia, membuat Gia bingung. "Alfanas apa yang terjadi. Kenapa kau terlihat sangat lemah?"tanya Gia.

"Hades sudah berhasil menghancurkan cermin itu, kau selamat Gia." Kata Alfanas serak.

"Tidak, aku tidak mau hidup bila tanpa mu." Kata Gia meneteskan air matanya, Gia meraih wajah Alfanas menangkupnya dengan kedua tangannya." Jangan tinggalkan aku." bisik Gia.

"Maafkan aku." bisik Alfanas meraih tengkuk leher Gia mencium bibir gadis itu semakin dalam.

Gia meneteskan air matanya, seketika tubuh Alfanas menghilang dari dekapannya.

Alfanas...

SEMBILAN

Satu tahun kemudian..

Gadis cantik itu baru saja pulang dari tempat kerjanya. Ia berjalan senpoyongan masuk ke dalam rumah kecil yang sudah di belinya setahun silam.

Rumah peninggalan sang nenek habis terbakar dengan semua kenangan buruk yang ada di dalamnya.

Gia telah mengubur kenangan itu, ia menjual tanah warisan yang hasil penjualannya di belikannya pada rumah yang saat ini ditempatinya.

Gia melangkah masuk ke dalam kamarnya, ia terdiam menatap pantulan dirinya di dalam cermin riasnya.

Gia mendekat, menyentuh permukaan cermin itu. Ia masih mengingat jelas pria itu.

Alfanas...

Pria itu masih sangat di rindukannya, hingga sampai saat ini Gia masih menangis mengingat Alfanans.

Gia menjauh dari cermin, ia berbaring di atas tempat tidur menatap langit langit kamarnya.

"Alfanas, akankah kau hadir kembali?" gumam Gia.

Ting tong.

Gia menatap jam dinding yang menunjukan pukul 7 malam.

"Oh..*shit* aku lupa!" Gia turun dari tempat tidurnya, berlari kecil keluar dari kamarnya menuju pintu utama.

Gia membuka pintunya, menatap pada pria yang berdiri tersenyum ke arahnya.

"Hay!" Sapa pria itu.

"Maaf, aku hampir lupa kita akan makan malam, aku belum siap siap, maukah kau menungguku sejenak." Kata Gia.

"Tentu, tidak masalah Gia." Kata pria itu.

"Masuklah, tunggu di dalam saja." Kata Gia membuka lebar pintu rumahnya.

Pria itu melangkah masuk, memperhatikan sekeliling rumah Gia yang sederhana dan nyaman.

"Duduklah dulu."Kata Gia." Apa kau ingin minum sesuatu?"

"Tidak perlu Gia." Kata pria itu duduk di sofa.

"Kalau begitu aku ke kamar dulu." Kata Gia sambil tersenyum.

"Silahkan Gia."

Gia berbalik melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamarnya, ia bergegas membersihkan diri, memakai dress sederhananya, memoles wajahnya dengan make up tipis.

Gia menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Pria itu sudah dua bulan

terakhir selalu mendekati Gia, dia adalah David maneger *cafe* dimana Gia bekerja.

Mungkin dengan memulai menerima David untuk mengisi hatinya, Gia akan melupakan Alfanas.

Bukankah hidup harus terus berjalan.

Gia mengambil tas kecilnya, segera menghampiri David.

David yang duduk santai, menatap Gia yang berjalan kearahnya tanpa berkedip.

Gadis itu terlihat sangat cantik, membuat siapapun akan jatuh hati padanya.

"Apa kita berangkat sekarang?" tanya Gia.

" Tentu...ayo." Kata David menyodorkan lengan tangannya pada Gia yang di sambut gadis itu. Mereka melangkah bersama keluar dari rumah menuju mobil David yang terpakir di depan rumah Gia.

David membukakan pintu mobil untuk Gia, setelah gadis itu masuk, David segera melangkah ke samping membuka pintunya dan duduk di kursi kemudi.

"Saatnya kita berangkat." Kata David tersenyum menatap Gia.

"Jalan!" balas Gia tertawa pelan.

***

Mobil berhenti di depan sebuah restoran terkenal di kota itu, David keluar dari dalam mobil yang di susul Gia.

"Kenapa kau tidak membiarkan ku untuk membukakan pintu mobilnya." Kata David merangkul pinggul Gia.

"Karena aku bisa sendiri David." Kata Gia.

"Setidaknya aku ingin bersikap romantis padamu." Kata David.

"Kau sudah cukup romantis." Kata Gia.

Mereka masuk ke dalam restoran yang di sambut pelayan dengan baik.

Pelayan mengantarkan David dan Gia ke meja yang sudah di pesan sebelumnya.

Musik mengalun dengan merdu, Gia menatap kagum sekeliling restoran yang kental dengan nuansa Eropa.

"Apa kita makan malam disini tidak mengeluarkan banyak uang David?" tanya Gia.

"Kau tenang saja, sudah jauh hari aku mengumpulkan uangku untuk bisa mengajak mu makan malam di sini." Kata David sambil bercanda.

Mereka saling berbincang, menikmati makan malam yang di telah di sajikan pelayan.

"Gia!" David menyentuh tangan Gia menggenggamnya hangat. "Aku sangat mencintaimu, mau kah kau menikah denganku?" tanya David memperlihatkan cincin bertahta berlian.

Deg.

Gia terdiam, lidahnya terasa kelu untuk menjawab permintaan dari David. Sesekali ia melirik pada cincin itu kembali

menatap wajah tampan David yang mengharapkan jawaban ya dari dirinya.

"Aku..." Kata Gia terhenti saat pandangannya mengarah pada seorang pria yang mengenakan stlan jas berjalan keluar dari restoran.

Alfanas. batin Gia.

Gia berdiri ingin mengejar sosok pria itu.

" Kau mau kemana?" tanya David.

"David tunggu aku sebentar, aku akan kembali." Kata Gia melanjutkan langkahnya.

David mengernyitkan keningnya bingung, ia hanya menatap punggung Gia yang keluar dari restoran.

Gia menatap sekeliling pakiran, ia menyipitkan matanya menatap sosok pria yang ia yakini adalah Alfanas.

Gia berlari kecil menghampiri pria itu yang membuka pintu mobil *lamborghini* hitamnya.

"Alfanas!" Gia menarik lengan pria itu hingga tatapan mereka bertemu.

Wajah itu terlihat tegas, dengan mata setajam elang dan beralis lebat.

Dia memang benar Alfanas.

"Alfanas, kau kah ini?" Kata Gia menyentuh wajah pria itu.

"Maaf nona sepertinya kau salah orang." Kata pria itu menjauhkan diri bingung dengan wanita di hadapannya.

Gia menggelengkan kepalanya, ia yakin pria di depannya ini Alfanasnya, bahkan Gia masih mengenali suaranya.

"Kenapa...kenapa kau memperlakukan aku seperti ini?" tanya Gia kesal.

"Aku tidak mengerti dengan ucapan mu nona." Sahut pria itu heran.

"Cukup Alfanas, aku sudah lelah, selama setahun tanpamu aku hampir gila, aku tidak ingin kehilangan mu lagi." Kata Gia meneteskan air matanya.

"Aku semakin tidak mengerti." gumam pria itu.

Gia!" Panggil David dari kejauhan.

Gia menghapus air matanya, ia tersenyum tipis saat David menghampirinya.

"Kau sedang apa disini Gia?" tanya David pandangannya mengarah pada pria di depannya.

"Pak Marcus!" Sapa David menjabat tangan pria itu.

"Hallo David." Kata Marcus.

"Marcus?" Ulang Gia heran.

"Iya Gia, beliau pemilik saham terbesar di *cafe* tempat kita berkerja."Kata David.

Deg.

Jadi pria di depannya ini bukan Alfanas?

Marcus menatap tajam tepat di manik mata Gia.

"Pak, apa mau gabung makan malam bersama kami?" ajak David.

"Lain kali saja, soalnya baru saja aku selesai makan malam bersama rekan ku." Kata Marcus mengalihkan tatapannya dari Gia." Apa dia kekasihmu?" tanya Marcus.

"Iya pak, namanya Gia." Kata David merangkul bahu Gia.

"Senang mengenalmu nona Gia." Kata Marcus serak.

Gia membalas tatapan Marcus." saya pun juga tuan." Kata Gia melangkah pergi melewati Marcus.

David yang merasa aneh pada tingkah Gia, ia menunduk pelan pada Marcus lalu berlari kecil mengejar Gia.

Marcus menatap punggung Gia dari kejauhan.

"Gia Amelia." gumam Marcus.

***

"Gia kau kenapa?" tanya David saat Gia kembali duduk di kursinya.

"Tidak ada, aku baik baik saja." Kata Gia mengambil gelas yang berisi air meneral dan meneguknya sampai tandas. "Aku ingin pulang David."

David menganggukan kepalnya pelan." Ok...tentang lamaranku, kau bisa memikirkannya nanti, tapi bolehkan aku bertanya sesuatu." Kata David.

"Apa itu?" tanya Gia.

"Kau mengenal tuan Marcus?" tanya David.

Gia terdiam beberapa saat lalu ia tersenyum tipis." Aku tidak mungkin mengenalnya, David." Jawab Gia.

***

Setelah sampai di depan rumah Gia, David menoleh pada gadis itu.

"Semoga malam ini kau tidur dengan nyenyak." Kata David.

"Kau juga...dan terima kasih untuk malam yang sangat berkesan ini." Kata Gia.

"Berkesan karena aku melamarmu?" tanya David terkekeh.

" Mungkin." jawab Gia singkat.

"Sayangnya kau belum memberi jawabannya." Kata David kecewa.

"Aku perlu berfikir karena ini bukan permainan, aku ingin menikah sekali seumur hidupku." Kata Gia.

"Hemm...aku tau itu, tapi yakinlah bila kau bersama ku, aku akan berusaha membahagiakan mu." bisik David mengelus pipi tirus Gia.

Gia menghela nafasnya." Aku masuk dulu." Kata Gia.

David mendekat, mengecup kening Gia." Selamat malam sayang." Kata David.

Gia keluar dari dalam mobil David, sebelum ia masuk ke dalam, ia menatap mobil David yang sudah berjalan berputar arah.

Pandangan Gia beralih pada mobil *lamborghini* hitam yang terpakir tidak jauh di seberang jalan rumahnya.

Gia mengernyitkan keningnya, saat mobil itu berlalu dengan kecepatan penuh.

Mobil itu mirip dengan mobil Marcus, mungkinkah hanya kebetulan.

SEPULUH

Jam menunjukan pukul 10 malam, Gia memperhatikan sekeliling *cafe* yang sepi, sebentar lagi *cafe* akan tutup Gia mulai membersihkan meja dan kursi bersama rekannya yang lain. Seorang pria mengenakan kemeja hitam masuk ke dalam *cafe*, ia duduk di salah satu kursi dan memesan satu gelas Arabika pada pelayan yang lain. Gia menyipitkan pandangannya ia mengenali pria itu yang bertemu dengannya di salah satu restoran.

Tuan Marcus...

Pria itu terlihat sangat dingin, ia menyesap kopi yang di antarkan oleh pelayan sambil memainkan ponselnya. Perlahan Gia mendekati Marcus.

"Tuan!" Sapa Gia gugup.

Marcus mendongkakkan kepalanya, keningnya mengernyit memperhatikan Gia dari atas kepala hingga ujung kakinya.

"Ada apa?" tanya Marcus dingin.

"Tidak..aku permisi." Kata Gia membalikan badannya melangkah cepat menjauh dari meja Marcus.

Tidak berapa lama Marcus membayar tagihan kopi yang di pesannya, pria itu keluar meninggalkan *cafe*, Gia yang melihatnya langsung pamit duluan pada rekan yang lain, Gia sangat penasaran

dengan Marcus entah kenapa hati kecilnya mengatakan Marcus adalah Alfanas.

Gia terus mengikuti langkah Marcus yang berjalan, Gia sempat heran kemana pria itu akan pergi, lalu dimana mobilnya.

Tiba tiba sosok Marcus hilang dari pandangannya, Gia mengernyitkan keningnya bingung menatap sekeliling jalan yang sepi hanya ada beberapa mobil yang berlalu lalang di jalan.

"Kau mengikutiku?"

Gia terlonjak membalikan badannya menatap Marcus yang menyipitkan matanya.

"Aku hanya.." jawab Gia gugup.

"Kenapa kau sangat penasaran denganku?" tanya Marcus.

Gia menyelusuri wajah yang sangat di rindukannya, tangannya perlahan menyentuh wajah Macus dari matanya, hidung hingga bibir pria itu. Jantung Gia berdetak cepat tatapan mereka saling beradu.

"Hati kecilku mengatakan kau Alfanasku." bisik Gia.

"Sepertinya kau banyak bermimpi nona." Kata Marcus melangkah melewati Gia.

Gia hanya terdiam menoleh pada Marcus menatap punggungnya yang semakin menjauh. Air mata Gia menetes mungkin dia sudah gila menganggap orang lain yang hanya mirip adalah Alfanas.

Aku sangat merindukanmu. batin Gia.

Gia melangkah perlahan, fikirannya sangat kacau Gia merasa hidupnya hampa. Suara klakson mobil membuyarkan lamunan Gia langkahnya terhenti menatap ke arah mobil yang berhenti di pinggir jalan dimana keluar sosok pria dari dalam mobilnya.

"David!" gumam Gia.

"Kata rekanmu kau pulang duluan, aku sempat panik ternyata aku melihat kau berjalan sendiri. Kau mau kemana Gia?" tanya David menyentuh bahu Gia dengan kedua tangannya.

"Aku...ingin pulang." Kata Gia.

"Biar aku antar." Kata David membimbing Gia ke arah mobilnya.

Gia masuk ke dalam mobil yang di susul oleh David. Mobil mulai melaju dengan kecepatan penuh sesekali David

melirik ke arah Gia yang hanya berdiam diri.

"Kau sakit?" tanya David buka suara.

"Tidak." jawab Gia singkat.

"Tapi aku lihat kau seperti tidak bersemangat." Kata David.

"Aku hanya lelah David." Kata Gia menatap lurus ke depan.

David terdiam tidak bertanya lagi pada Gia yang sepertinya kekasihnya sedang ada masalah yang tidak mau di ceritakannya.

Mobil berhenti di depan pagar rumah Gia tanpa sepatah kata Gia keluar dari dalam mobil membuka pagarnya berjalan masuk ke dalam rumahnya.

"Ada apa denganmu sayang?" gumam David lalu menjalankan lagi mobilnya.

Saat Gia membuka pintu kamarnya, ia terlonjak menatap sosok Marcus yang berada di dalam kamar, jantung Gia berdetak, nafasnya semakin cepat.

Marcus atau Alfanas yang berdiri di hadapannya?

Derap langkah kaki pria itu semakin mendekati Gia yang tersudut di daun pintu kamarnya.

"Alfanas." bisik Gia saat kedua tangan pria itu mengurung tubuh Gia.

"Aku merindukan mu Gia." bisik pria itu mengecup lehernya hingga Gia mengerang.

Pria itu meraih pinggang Gia, menyusuri bibir Gia dengan lidahnya,

wajah Gia bersemu merah matanya terpejam, nafasnya terengah engah merasakan gejolak atas sentuhan pria itu.

"Kau milikku dan aku benci pria itu." bisiknya.

"Aahh...Alfanas." bisik Gia merasakan jari tangan pria itu menyelusup ke dalam celana dalamnya, menyentuh klitorisnya dan mengusapnya dengan gerakan cepat.

"Sentuh aku lebih dalam lagi..ahhh." bisik Gia mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

Perlahan pakaian Gia terlepas, kini dia telanjang di hadapan pria itu yang langsung di gendongnya, membaringkannya di atas tempat tidur.

Gia menarik pria itu melumat bibirnya penuh nafsu, hanya bunyi

decakan suara mulut yang saling beradu di ruangan kamar yang sepi.

"Kau Alfanasku.." bisik Gia.

Pria itu hanya tersenyum, membuka kaki Gia menyapukan lidahnya di belahan vagina Gia, pria itu menyedot klitorisnya hingga Gia mengejang mendapatkan orgasmenya.

Gia mengernyitkan keningnya dalam saat pria itu menyatukan kejantanannya ke liang sempit Gia, perlahan gerakan pria itu semakin cepat menghujam liang vagina Gia.

Percintaan yang sangat memabukan, liar dan panas membara yang bisa membuat keduanya terbakar di dalamnya.

***

David memperhatikan Gia yang masih terlelap tidur, sesekali senyum manisnya terlihat membuat David semakin memuja gadis ini. David menatap jam tangannya yang menunjukan pukul 8 pagi, ia memang sengaja datang kerumah Gia dan masuk ke dalam rumahnya dengan mengunakan kunci cadangan karena hari ini adalah hari libur mereka berkerja, David berencana akan mengajak Gia jalan jalan.

Gia membuka matanya, pandangannya mengawasi pria yang duduk di tepi tempat tidur. Gia tersenyum mengejapkan matanya beberapa kali.

"Selamat pagi cantik." Sapa David menyentuh helaian rambut Gia.

Deg.

Gia menyesuaikan pandangannya, ia membelalakan matanya menatap wajah David yang tersenyum lebar.

"Sejak kapan kau disini?" tanya Gia, mungkin kah malam tadi ia bercinta dengan David.

"Hey sayang kenapa kau terlihat sangat panik, aku baru saja datang masuk dengan kunci cadangan." Jawab David.

Gia menghela nafasnya tapi kemudian ia memperhatikan tubuhnya yang masih berpakaian lengkap.

"Hanya mimpi." gumam Gia.

"Memangnya kau bermimpi apa?" tanya David penasaran.

"Tidak ada." jawab Gia tersenyum.

"Cepat mandi kita akan jalan jalan." Kata David.

"Kemana?" tanya Gia.

"Nanti kau akan tau, aku tunggu di ruang tamu." Kata David berdiri melangkah meninggalkan kamar Gia.

Mimpi. batin Gia.

Kenapa hanya mimpi tapi semua terasa nyata, Gia masih merasakan sentuhan Alfanas di seluruh tubuhnya.

Gia melangkah ke dalam kamar mandi, melepas seluruh pakaiannya, ia menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

Gia ternganga, seluruh tubuhnya penuh bekas merah seperti di cumbu seseorang.

"Kau nyata." bisik Gia sambil tersenyum.

Perlahan tangannya menyentuh cermin, mengusapnya lembut." Kembalilah padaku Alfanas." bisik Gia.

Gia terlonjak tiba tiba seseorang merengkuh pinggangnya membaliknya ke hadapannya, mencium bibir Gia penuh nafsu.

Tok ...tok...tok..

Deg.

Gia kembali ke alam sadar, ia memperhatikan sekeliling kamar mandi yang sepi, tidak ada sosok Alfanas di sini.

"Gia kau begitu lama, apa kau baik baik saja." Panggil David.

"Ya, aku baik baik saja David." Kata Gia meneteskan air matanya.

Mungkinkah aku sudah Gila. batin Gia.

SEBELAS

David mengajak Gia ke salah satu villa miliknya yang terletak di pinggir kota, suasana disana sungguh sangat membuat Gia tenang dan damai.

"Ini untukmu!" Kata David menghampiri Gia yang duduk di teras menyodorkan segelas orange jus.

"Terimakasih!" Kata Gia mengambil orange jus dan menyesapnya.

"Gia!" Panggil David.

"Hemm.." Gia menatap tangan David yang meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

"Aku tidak ingin menunggu lama." Kata David menatap Gia intens.

"Aku.." Kata Gia terhenti mengerti arah pembicaraan David.

"Gia, aku percaya kau mencintaiku begitupun sebaliknya, aku ingin secepatnya menikahimu untuk membangun keluarga kecil kita bersama." Kata David.

Gia tersenyum, tidak lama ia menganggukkan kepalanya.

"Kau setuju?" tanya David menahan senyumnya.

"Ya, aku bersedia." Kata Gia.

"Oh..ya.. Tuhan aku bahagia." Kata David mengendong tubuh Gia membuatnya terkikik geli.

Pandangan Gia menatap ke arah sebuah pohon besar dari kejauhan terlihat sosok pria memperhatikannya dengan sorot tajam.

Deg.

Gia seperti terhipnotis oleh tatapan itu, lidahnya kelu tidak bisa berkata apapun, air matanya hampir menetes.

"Gia, kau kenapa?" tanya David heran dengan perubahan wajah Gia yang memucat.

David mengernyitkan keningnya menatap ke arah pohon, ia semakin heran karena Gia tidak mengedipkan matanya ke pohon tersebut.

"Gia!" Panggil David menatap kembali pada wanita itu.

"David sebaiknya kita pulang!" kata Gia.

***

Selama di dalam perjalanan menuju pulang Gia hanya menatap keluar jendela hanya berdiam diri. David fikir mungkin Gia sedang kurang enak badan, ia pun tidak ingin bertanya lagi hanya fokus menyetir mobil sambil melirik ke samping.

"Kau mau kita ke restoran dulu?" tanya David.

"Tidak David, aku ingin langsung pulang saja." Kata Gia.

"Ok." Kata David menghela nafasnya.

Sesampainya di halaman rumah, Gia mengucapkan terimakasih pada David mengecup pipi pria itu sekilas.

"Terimakasih David, aku senang hari ini." Kata Gia.

"Aku lebih senang, sebaiknya kau istirahat." Kata David.

"Hemm...selamat malam david." Gia keluar dari dalam mobil melangkah ke teras rumahnya, Gia menoleh ke arah belakang dimana mobil David sudah melaju meninggalkan kediamannya.

"Aku harus ke tempat tuan Hades." gumam Gia mengambil ponselnya dan menelpon taxi langganannya.

***

Setelah membayar ongkos pada si supir, Gia melangkah masuk ke gerbang

rumah yang terbuka, memencet belnya beberapa kali. Tidak lama pintu terbuka memperlihatkan pria tampan yang mengernyitkan keningnya.

"Gia!" Sapa Hades." Ayo masuk."

"Maaf mengganggu waktu tuan." Kata Gia masuk mengikuti langkah Hades.

"Aku tidak merasa terganggu Gia, malah aku senang kau bertamu ke rumahku, silakan duduk." Kata Hades.

Gia menghempaskan bokongnya di atas kursi melirik ke arah Hades yang duduk dengan santainya sambil tersenyum ramah padanya.

"Ada bisa ku bantu Gia?" tanya Hades.

"Tuan..aku ingin bertanya apakah Alfanas kembali, maksudku akhir akhir ini aku mengalami kejadian aneh, aku selalu

merasa Alfanas ada di sekitarku bahkan aku baru saja beberapa hari yang lalu bertemu dengan sosok pria bernama Marcus yang sangat mirip dengan Alfanas." Kata Gia.

Hades terdiam sejenak, menyipitkan matanya." Alfanas tidak akan pernah kembali lagi Gia, aku yakin, karena aku sendiri yang menghancurkan cermin gaib itu." jelas Hades.

"Tapi..aku sungguh tidak tenang, sosok Alfanas terasa nyata." Kata Gia hampir menangis.

"Aku sama sekali tidak merasakan sosok Alfanas hadir lagi Gia." Kata Hades.

Gia akhirnya meneteskan air matanya, ia menundukkan kepalanya meremas kuat tangannya yang saling bertaut.

"Aku permisi tuan!" Kata Gia berdiri kemudian berlari kecil keluar dari kediaman Hades.

Hades menatap nanar pintu rumahnya, ia tidak bisa berbuat banyak, tugasnya telah selesai untuk membantu gadis itu.

"Hei tuan kenapa kau tidak bantu sahabatku, kasihan dia!" Kata seorang gadis yang tiba tiba muncul dan duduk di sampingnya.

"Sahabatmu itu hanya berhalusinasi." Kata Hades melirik ke sampingnya.

"Lalu kau..?" tanya gadis itu.

"Apa maksudmu?" tanya Hades balik.

"Kau seperti orang berhalusinasi juga, kau bisa melihatku." Kata gadis itu.

"Kau berbeda Hani, aku sengaja menahan arwahmu untuk tinggal denganku, kau nyata bagiku." Kata Hades merengkuh pinggang gadis itu membawanya duduk di pangkuannya.

Pandangan mereka saling bertemu, Hades selalu memuja gadis yang sudah menjadi kekasihnya ini, walau dunia mereka berbeda dengan kelebihan yang di miliki Hades sampai detik ini ia bisa membuat Hani tetap di sisinya.

"Aku sangat mencintaimu tuan." bisik Hani.

"Hemm.." gumam Hades mencium bibir gadis itu dengan lembut.

***

Gia terus melangkahkan kakinya di pinggir jalan, sampai di sebuah jembatan, ia terdiam menatap air yang begitu tenang

dibawahnya, Gia terisak, berteriak nyaring mengeluarkan beban hatinya.

"Aku akan lompat Alfanas, kau dengar itu, kalau kau nyata maka selamatkan aku." teriak Gia.

Gia mulai naik di pembatas jembatan, memejamkan matanya, sebutir air matanya mengalir.

"Selamat tinggal Alfanas." gumam Gia merentangkan tangannya lebar bersiap meluncur terjun ke bawah.

"*Shit!* apa yang kau lakukan." Seseorang merengkuh pinggang Gia membawanya turun.

"Lepaskan aku, biarkan aku mati!" teriak Gia berontak.

"Tolong tenangkan dirimu nona, ussstt...ku mohon." Bisik pria itu memeluk tubuh Gia dari belakang.

Deg.

Alfanas. batin Gia.

Gia menoleh ke belakang, menatap pria yang mengenakan stelan jasnya, tiba tiba Gia pingsan yang segera di rengkuh pria itu ke dalam pelukannya.

"Gadis aneh!" gumam pria itu.

***

Pria itu membawa Gia ke rumahnya, membaringkannya di atas tempat tidur miliknya, seorang pelayan mengetuk pintu membawakan kotak obat.

"Tuan Marcus, ini yang anda minta." Kata si pelayan.

"Letakan saja di atas meja." Kata Marcus masih menatap Gia tidak berkedip.

Setelah pelayan pergi, Marcus mengobati lutut Gia yang terluka lalu menyelimutinya, beranjak melangkah ke kamar mandi.

Gia terlihat gelisah dalam tidurnya, ia merasa Alfanas hadir membelai seluruh permukaan tubuhnya yang penuh keringat dingin.

"Alfanas." bisik Gia.

"Ya, sayang aku disini." kata Alfanas.

"Kau tidak nyata, kau hanya halusinasiku." Kata Gia sedih.

"Aku nyata karena kau menciptakan aku ada di dalam dirimu." Kata Alfanas.

"Aku tidak mengerti." bisik Gia.

Alfanas hanya tersenyum kemudian menghilang. Gia terlonjak terbangun dari tidurnya, ia menatap sekeliling kamar yang terasa asing baginya.

"Aku dimana?" gumam Gia.

"Kau di tempatku." Kata Marcus keluar dari kamar mandi berjalan menghampir Gia dan duduk di tepi tempat tidur.

Marcus atau Alfanas? batin Gia.

"Kenapa kau melihat ku seperti itu, apa sebelumnya kau tidak pernah melihat pria hanya mengenakan handuk?" tanya Marcus.

Deg.

Gia merona memalingkan wajahnya, ia baru sadar pria itu bertelanjang dada.

Marcus terkekeh, meraih dagu Gia, membuat mereka saling bertatapan.

"Aku ingin bertanya satu hal padamu?" bisik Marcus.

"Tentang?" tanya Gia gugup.

"Tentang sisi lain dari diriku." Kata Marcus.

"Maksudmu?" tanya Gia bingung.

Marcus berdiri melangkah ke laci lemari, membukanya dan mengambil sebuah album foto melemparkannya ke hadapan Gia.

"Apa ini?" tanya Gia mengambil album itu dan membukanya, disana terlihat foto kebersamaan dua bocah yang sangat mirip. Gia kembali menatap Marcus meminta pria itu menjelaskan semuanya.

"Dulu aku mempunyai saudara kembar identik bernama Alfanas, tapi saat umur kami ke 5 tahun, sosoknya menghilang dan tidak tau keberadaannya." Kata Marcus.

"Alfanas saudara kembarmu?" tanya Gia shok.

"Itu lah yang jadi pertanyaanku, dimana dan bagaimana kau bisa bertemu dengan Alfanas, apakah saudara ku itu masih hidup?" tanya Marcus.

DUA BELAS

Gia masih tidak percaya Alfanas dan Marcus orang yang berbeda, mereka sangat mirip hingga Gia sulit membedakannya, tapi anehnya Alfanas bukanlah manusia, kalau seandainya Alfanas saudara kembar Marcus kenapa pria itu berada di dalam cermin antik yang di musnahkan tuan Hades.

Semua masih menjadi teka teki tentang misteri sosok Alfanas dan kini Marcus memintanya menjelaskan bagaimana Gia bisa bertemu sosok Alfanas, seandainya Gia mengatakan

Alfanas selalu datang menghantuinya, apakah Marcus akan percaya?

"Gia Amelia!" Panggil Marcus membuyarkan lamunan Gia.

"Kau tau nama belakangku?" tanya Gia terkejut.

"Kau terkejut, hal itupun sama denganku, sebelum bertemu denganmu aku selalu mengalami mimpi aneh, nama mu selalu di sebutkan dalam mimpi itu." Kata Marcus.

"Mimpi aneh apa?" tanya Gia.

"Mimpi seorang pria dengan wajah yang sama, menyerahkan mu padaku." Kata Marcus.

"Maksudmu Alfanas?" tanya Gia.

"Entahlah, aku sangat bingung, mimpi yang sama selalu terulang setiap malamnya." Kata Marus.

"Alfanas bukan manusia." Kata Gia hampir berbisik.

Marcus mengernyitkan keningnya." Alfanas adalah kembaran ku." Protes Marcus.

"Kau mungkin tidak percaya dengan semua yang ku katakan, Alfanas adalah pria di dalam cermin itu, yang dulu selalu menghantui ku setiap malamnya, hingga Alfanas bersedia bicara padaku dan kami saling mencintai karena suatu alasan untuk menyelamatkan nyawa ku, Alfanas menghilang dan tidak kembali lagi." Kata Gia.

"Kau menceritakan sebuah dongeng padaku?" Kata Marcus.

"Sudah ku duga kau pasti tidak percaya." Kata Gia.

"Aku ingin fakta Gia, tolong ceritakan sebenarnya?" Kata Marcus.

"Aku sudah membantu mu dan mengatakan semuanya, tapi kau menganggapku menceritakan sebuah dongeng." Kata Gia kesal.

"Secara logika ini tidak mungkin terjadi, ini zaman modern, kau masih percaya tahayul." Kata Marcus.

"Kau menganggap ku gila atau apapun itu tapi aku percaya yang ku alami itu nyata." Kata Gia berdiri melangkah ke arah pintu.

"Kau mau kemana?" tanya Marcus menatap Gia.

"Aku mau pulang." sahut Gia ketus.

Marcus mendekati Gia, membalik tubuhnya ke hadapannya.

"Aku akan percaya padamu, bila kau bisa menemukanku dengan hantunya Alfanas." Kata Marcus.

Gia terlihat berfikir, ia teringat dengan tuan Hades dan berharap pria itu berkenan membantunya walau tuan Hades mengatakan Alfanas sudah melebur, setidaknya tuan Hades bisa menjelaskan dengan Marcus.

"Besok setelah sepulang kerja kau bisa menjemputku di *cafe*, aku akan bukitkan semua perkataanku." Kata Gia.

"Ok..biar aku antar pulang." Kata Marcus.

***

Mobil berhenti di depan pagar rumah, Gia menoleh pada Marcus mengucapkan terimakasih lalu bergegas keluar dari dalam mobil melangkah melewati pagarnya. Marcus masih terdiam menatap dari kejauhan sosok Gia yang sudah menghilang di balik pintu rumah.

Marcus baru beberapa kali bertemu dengan Gia tapi hatinya begitu kuat seolah ada ikatan dan rasa ketertarikan seperti magnet pada wanita itu.

"Alfanas sebenarnya apa yang ingin kau sampaikan padaku." gumam Marcus.

Marcus mengernyitkan keningnya menatap seorang pria yang berjalan ke arah rumah Gia.

"Siapa pria itu?" gumam Marcus.

Seketika kedua mata Marcus terbelalak, sosok pria itu menghilang menembus tembok rumah Gia.

Hantukah? batin Marcus.

Marcus keluar dari dalam mobil, melangkah cepat ke rumah Gia, membuka pintunya yang tidak terkunci, suasana ruang tamu sangat sepi, Marcus sangat penasaran kemana sosok pria itu pergi. Tatapan Marcus berhenti pada seorang dengan cepat seperti angin masuk menembus sebuah pintu kamar.

"Mahluk apa itu?" gumam Marcus melangkah langsung membuka pintu.

"Aakkhh..apa yang kau lakukan di rumahku?" Gia menyambar handuk kecil menutupi ketelanjanganya.

Deg.

Marcus hanya bengong berdiri tidak bergeming, menatap Gia yang hanya menutupi bagian payudaranya dan kemaluannya saja.

"Keluar!" Perintah Gia kesal.

"Maaf." Kata Marcus keluar dan menutup pintunya.

***

"Untuk apa kau masuk ke rumah ku tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu?" tanya Gia, setelah berpakaian langsung menemui Marcus yang bersandar di tembok dekat pintu kamarnya.

"Aku terlalu penasaran." Sahut Marcus.

Gia merona, fikirannya penuh negatif pada Marcus yang bahkan pria ini

mengatakan penasaran untuk melihat tubuhnya atau ingin memperkosanya?

"Dasar pria mesum, keluar dari rumahku." Kata Gia marah.

"Hey, kenapa kau bilang aku mesum, rupanya isi otakmu itu sudah tidak waras." bentak Marcus.

"Apa kau bilang, baru saja kau mengatakan penasaran denganku, sekarang kau mengatakan otakku tidak waras? Benar benar mengesalkan." Kata Gia.

"Ya..Tuhan jadi kau fikir aku ingin melecehkan mu, yang benar saja, kau bukan tipeku, aku penasaran pada sosok pria yang ku lihat masuk menembus tembok rumahmu, makanya aku mengejarnya, melihat sosok itu menembus kamar lagi, dan aku tidak tau

saat itu kau didalam tidak mengenakan busana." Kata Marcus membuat Gia merona kembali.

"Kau sudah lihat sosok itu tidak ada, silahkan pergi." Usir Gia.

Marcus menghela nafasnya, sebelum pergi tatapannya saling beradu dengan Gia.

Setelah memastikan Mobil Marcus tidak terlihat lagi di sekitar rumahnya, Gia langsung mengunci pintunya, takut Marcus kembali lagi pada saat ia tidur.

"Pria mesum." gumam Gia melangkah berbalik, seketika tubuhnya hampir terhuyung berbenturan dengan seseorang yang sudah berdiri di hadapannya. Pria itu langsung merengkuh pinggangnya dengan erat.

Gia membelalakan matanya, menatap pria tersebut.

"Rupanya kau belum pulang?" Kata Gia kesal tapi sosok itu hanya terdiam, wajahnya terlihat pucat dengan manik mata hitam pekatnya yang meredup.

Gia lebih merapat, menangkup wajah pria itu dengan kedua tangannya, memperhatikannya dengan seksama.

"*Alfanas*!" bisik Gia.

Perlahan bibir mereka bertemu, saling mengaitkan lidahnya, bercumbu dengan rakusnya, Alfanas mengangkat tubuh Gia, meremas bokongnya, hingga kedua kaki Gia mengait di sekeliling pinggangnya. Mereka masih berciuman, menyentuh dengan nafsunya, Alfanas melangkahkan kakinya menuju kamar Gia.

***

Gia terperanjat terbangun dari tidurnya saat ponselnya bergetar terus menerus, Gia mengejapkan matanya mengambil ponselnya di atas meja nakas samping ranjangnya.

"Hallo!" Sapa Gia.

" *Aku sudah di luar*." Sahut si penelpon.

Gia mengernyitkan keningnya heran, lalu tersadar suara siapa di balik telponnya.

Dasar pria itu sepagi ini dia sudah dirumahku." gerutu Gia mematikan ponselnya, bangkit dari tempat tidur melangkah ingin keluar dari kamarnya.

Langkahnya seketika terhenti menatap pantulan tubuh telanjangnya di dalam cermin riasnya, Gia terlonjak menutup mulutnya dengan kedua

tangannya. Malam tadi nyatakah Alfanas menghampirinya dan mereka bercumbu, tapi tidak ada bekas memerah di sekujur tubuh Gia yang sebelumnya selalu terjadi.

Gia mengambil pakaiannya di dalam lemari, mengenakannya dan segera keluar membuka pintu utama.

Pintu terbuka, seorang pria berdiri melepas kaca mata hitamnya, tersenyum tipis pada Gia.

"Selamat pagi!" Sapa Marcus.

"Kenapa sepagi ini datang, aku mau kerja." Protes Gia.

"Aku malam tadi bermimpi aneh." Kata Marcus.

"Tapi kan kita bisa bicarakan saat aku pulang kerja."

"Aku ingin kau membuktikan saat ini juga, aku ingin sekali bertemu Alfanas." Kata Marcus.

"Kau membuat kacau hidupku, tunggu aku di luar saja, aku mau mandi dulu." Kata Gia menutup pintunya.

Selesai membersihkan diri Gia menghampiri Marcus yang bersandar pada mobilnya.

"Kita akan kemana?" tanya Marcus.

"Kau akan tau nanti." Sahut Gia.

Selama di dalam perjalanan tidak ada pembicaraan di antara mereka yang sibuk dengan pemikiran masing masing. Mobil berhenti di depan gerbang rumah yang di tunjukan Gia.

"Ayo keluar." Kata Gia.

Marcus mengikuti Gia keluar dari dalam mobil mengiringi langkah wanita itu yang memencet bel rumah tersebut.

Tidak lama pintu terbuka, memperlihatkan Hades yang baru bangun dari tidurnya.

"Gia!" Sapa Hades, pandangannya mengarah pada pria yang berdiri di belakang wanita itu." Dan Alfanas?"

"Boleh kami masuk dan bicara?" tanya Gia.

"Tentu silahkan masuk." Hades membuka pintunya lebar, tatapannya tidak pernah lepas dari pria yang bersama Gia.

"Duduk lah." Kata Hades." Ada apa ini, apa dia Alfanas?" tanya Hades pada Gia.

"Saya Marcus kembaran Alfanas." Sahut Marcus.

Hades terdiam, melirik pada Gia dan Marcus bergantian.

"Aku ingin tuan membantuku untuk menemui Alfanas dan bicara padanya, sejak umur 5 tahun Marcus dan Alfanas terpisah, kehilangan Alfanas masih menjadi misteri kenapa bisa ia berada di dalam cermin yang sudah tuan musnahkan." Kata Gia.

"Ini sangat sulit." gumam Hades.

Kepala Hades terdorong ke depan membuat pria itu meringis menatap kesal ke sampingnya." Kenapa kau mendorong kepalaku?" geram Hades.

Gia dan Marcus saling melongo menatap Hades yang bicara sendiri.

"Kau harus bantu sahabatku, sayang." Kata Hani.

"Ini sulit." Kata Hades.

"Apanya yang sulit, kau belum mencobanya." Kata Hani kesal.

"Tidak!" Kata Hades.

"Ok, aku akan menggoda hantu pria yang lebih tampan darimu." ancam Hani.

"Kau memang curang." Kata Hades.

"Tuan kau bicara dengan siapa?" tanya Gia penasaran.

"Dengan ku Gia." Sahut Hani.

"Dia mana bisa melihatmu." balas Hades pada Hani. " Aku bicara pada kekasihku, Hani." Katanya pada Gia.

Marcus mengangkat keningnya ke atas, sungguh ia bingung dengan semua ini.

TIGA BELAS

Hades melakukan ritual di ruangan tertutup duduk bersila pada simbol yang berbentuk bintang, lilin kecil bernyala di sekitarnya, Hades memejamkan matanya membacakan mantra memanggil sosok Alfanas.

Marcus menatap heran, mengernyitkan keningnya dalam, sesekali Marcus melirik Gia yang duduk di sampingnya dengan tenang.

"Kau yakin hal konyol ini bisa memanggil Alfanas?" tanya Marcus berbisik di telinga Gia.

"Ini bukan hal konyol." jawab Gia.

Hani yang mengawang di udara menatap kesal pada Marcus yang menganggap apa di lakukan Hades adalah hal konyol, kalau bukan karena Gia, Hani tidak akan pernah mau membujuk Hades membantu pria sombong ini.

Tiba tiba angin berhembus dengan kencang mematikan seluruh lilin dan menghamburkan benda benda yang berada di dalam ruangan itu.

"Gia sepertinya ada angin topan!" Kata Marcus panik.

"Diamlah!" Kata Gia dengan tenangnya.

Marcus terlonjak, tatapannya mengarah pada sosok serba hitam berdiri di sudut ruangan gelap. Marcus mencari keberadaan Gia dan tuan Hades yang tiba tiba menghilang.

Sosok itu perlahan mendekati Marcus yang penuh keringat dingin, terlihatlah wajahnya yang sama persis dengan dirinya.

"Alfanas!" gumam Marcus tidak percaya.

Akkhhh....

Tangan Alfanas melingkar di lehernya, membuat Marcus kesulitan bernafas. Wajah Marcus membiru, pasokan oksigen hampir habis di dalam paru parunya.

"Lep...ass!"

BYUR!!

"Akkhh..!" Marcus tersadar, menatap heran sekelilingnya, di sana hanya ada Hades dan Gia.

"Di mana Alfanas? Dia hampir saja ingin membunuhku." Kata Marcus.

"Kau hanya pingsan dan bermimpi." Kata Gia.

Marcus mengusap wajahnya yang basah, ia memperhatikan seluruh tubuhnya yang lembab.

"Kenapa seluruh tubuhku basah?" tanyanya heran.

"Kau berteriak seperti orang kesurupan, hingga tuan Hades menyirammu dengan air."Kata Gia berdiri menghampiri Hades yang menatap ke luar jendela.

"Tuan...aku yakin Alfanas menghampirimu, katakan padaku, apa dia menyampaikan sesuatu padamu?" tanya Gia.

Hades melirik pada Marcus yang melepaskan kemejanya yang basah.

"Sebaiknya tanyakan pada Marcus apa yang terjadi pada saat Alfanas menghilang." jawab Hades keluar dari ruangan itu.

Gia terdiam, dia masih bingung dengan ucapan Hades, Gia mendekati Marcus menatap nanar pada pria itu.

"Ada apa kau menatapku seperti itu?" tanya Marcus.

"Aku ingin pulang." Kata Gia.

"Aku juga ingin pulang, ini sungguh membuatku hampir gila." gumam Marcus

melangkah meiringi Gia yang berjalan di depannya.

Selama di dalam perjalanan Gia hanya terdiam, menatap keluar kaca mobil, Gia bisa merasakan kehadiran Alfanas di ruangan itu walau sosoknya tidak bisa Gia lihat secara nyata.

"Kau lihat tadi semua tahayul, saudaraku tidak mungkin berubah menjadi mahluk gaib." Kata Marcus.

"Alfanas benar benar hadir di saat kau pingsan." kata Gia.

"Benarkah, lalu kenapa tuan Hades hanya diam tidak mengatakan apapun padaku?" Kata Marcus.

"Karena jawabannya pada dirimu sendiri, semua pertanyaan yang kau cari." Kata Gia.

"Apa mksudmu?" tanya Marcus.

Gia tidak menjawab pertanyaan Marcus, lebih memilih berdiam diri di sepanjang perjalan menuju rumahnya. Mobil berhenti di depan pagar rumah Gia, sebelum Gia keluar Marcus menahan pergelangan tangannya.

"Aku serius Gia, apa sebenarnya yang di ingin kan Alfanas dariku, kenapa dia menghantuiku?" Kata Marcus.

"Ceritakan sesungguhnya yang terjadi pada saat kalian berumur 5 tahun, dimana Alfanas menghilang?" tanya Gia.

"Saat itu kami sekeluarga menginap di villa milik papa di dekat hutan, Alfanas mengajak ku masuk ke dalam hutan

padahal saat itu hari sudah gelap dan hujan pun akan turun, aku menolaknya dan kembali ke villa tapi Alfanas tidak mendengarkan laranganku, dia tetap memasuki hutan itu dan menghilang." Kata Marcus.

"Ku harap kau ceritakan itu adalah suatu kebenaran." Kata Gia keluar dari mobil Marcus.

Marcus menatap Gia yang sudah masuk kedalam rumahnya, Marcus mencengkram kuat setir kemudinya, keringat dingin mengalir di pelipisnya, sebenarnya ia tidak mau mengingat kejadian yang sudah ingin di lupakannya.

"Ini bukan salahku." gumam Marcus.

***

Bel rumah Gia berbunyi beberapa kali, mengurungkan niatnya untuk mandi.

"Kenapa pria itu tidak langsung pulang?" gerutu Gia keluar dari kamarnya menuju pintu utama.

Gia terlonjakan saat pintu terbuka memperlihatkan David dengan sebuket bunga di tangan kanannya, berdiri di hadapannya.

"Hay...kenapa hari ini kau tidak masuk kerja, ku fikir kau sakit makanya aku bawakan bunga untukmu." Kata David menyodorkan bunga mawar pada Gia.

"Aku hanya kurang enak badan." jawab Gia mengambil bunga mawar itu dan menghirup wanginya. "Silahkan masuk David." Gia membuka lebar pintu rumahnya.

"Terimakasih sayang." Kata David masuk kedalamnya.

"Duduk lah, kau mau minum sesuatu." Kata Gia.

"Tidak perlu Gia, aku hanya ingin kau menemani ku ngobrol disini." Kata David menepuk di sampingnya.

Gia medekati David dan duduk di samping pria itu, tersenyum saat David menatapnya intens.

"Gia...aku ingin tau jawabanmu." Kata David.

"Maksudmu jawaban tentang apa?"

"Kau melupakannya, tentang ajakan ku untuk menikah?" tanya David.

"Maaf, mungkin efek kebanyakan berbaring di tempat tidur hingga aku melupakaannya." Kata Gia.

"Apa kita perlu ke dokter untuk memeriksa kesehatanmu." Kata David.

"Tidak perlu David, cukup beristirahat saja nanti pasti kembali pulih. " Kata Gia melirik pada David." Tentang jawabanku... saat ini, aku belum bisa untuk lebih serius ke jenjang pernikahan tapi bukan berarti aku menolakmu, aku hanya butuh waktu lebih lama lagi untuk memantapkan hatiku." Kata Gia.

David terdiam, tidak lama senyumnya mengembang di sudut bibirnya." Oke, tidak masalah aku akan menunggumu." Kata David menggenggam erat tangan Gia.

***

Hani memperhatikan Hades yang gelisah berbaring di tempat tidurnya, Hades terlihat memikirkan sesuatu, tatapannya terlihat kosong.

"Sayang kau memikirkan apa?" tanya Hani yang muncul duduk di atas perut Hades.

"Kau seperti hantu saja, membuat ku terkejut." Kata Hades.

"Aku kan memang hantu." Kata Hani cemberut.

"Aku lupa." Kata Hades memeluk Hani dengan mesra.

"Kau memikirkan apa?" tanya Hani lagi yang berbaring di dada bidang Hades.

"Si kembar." Jawab Hades.

"Aku tidak melihat sosok Alfanas hadir saat kau memanggilnya?" tanya Hani.

"Sosok Alfans telah hadir tapi menyatu dalam raga Marcus yang tiba tiba pingsan."Kata Hades.

"Aku tidak habis fikir kenapa Alfanas hadir kembali setelah setahun berlalunya pristiwa mengerikan itu, bukan kah Alfanas sudah melebur bersama cermin gaib yang kau hancurkan?" Kata Hani.

"Mungkin ada sesuatu hal yang ingin di sampaikannya hingga menariknya kembali ke dunia." Kata Hades.

"Kau tau apa itu?" tanya Hani mendongkak menatap Hades.

"Hanya Alfanas dan Marcus yang mengetahui jawabannya." Kata Hades.

"Aku sungguh penasaran, sebenarnya aku ingin kau membantu Gia untuk

menahan Alfanas tetap di sisi Gia, aku tau Gia sangatlah mencintai Alfanas." Kata Hani.

"Aku tidak bisa Hani." Kata Hades.

"Tapi kenapa kau bisa menahanku?" tanya Hani.

"Kau tidak mengerti, wujudmu dan Alfanas berbeda." Kata Hades mengecup pucuk kepala Hani.

***

Gia melepaskan seluruh pakaiannya, menatap pantulan dirinya di dalam cermin, pandangannya berkaca kaca mengusapkan tangannya di permukaan cermin.

"Kau tau kenapa aku menolak menikah dengan David, itu karena aku menunggumu." bisik Gia.

Lampu kamar mandi tiba tiba meredup beberapa kali terdengar dari luar pintu di banting dengan keras.

BRAK.

"Apa kau marah padaku karena aku memiliki kekasih?" tanya Gia.

BRAK.

Suara benda jatuh mengejutkan Gia, tubuhnya mulai gemetar saat sebuah jari tangan menjalar di punggung telanjangnya.

Gia memejamkan matanya erat, sosok itu kini berdiri di belakangnya, meraup payudaranya dengan kasar, menciumi lehernya.

Alfanas....

EMPAT BELAS

Jari tangan pria itu begitu lincah bergerak menyentuh permukaan tubuh Gia yang hanya bisa memejamkan matanya. Wangi kayu manis yang berasal dari tubuh Alfanas tercium jelas membuat aliran darah di setiap nadi Gia berdesir memanas.

Tubuh Gia terasa ringan, ia membuka matanya mengawasi sekelilingnya, entah bagaimana caranya kini Gia berada di atas tempat tidurnya, telanjang kedinginan, hanya kegelapan menyelimuti ruang kamar itu.

"Apa kau merindukanku Gia Amelia?"

Deg.

Jantung Gia terasa berhenti berdetak, Alfanas tiba tiba muncul duduk di belakangnya, mengecup bahu telanjangnya, Gia bisa merasakan Alfanas pun tidak mengenakan sehelai benang pun.

"Alfanas? " Kata Gia terengah engah.

Alfanas mencubit puting payudara Gia, memilinnya dengan gerakan lambat, satu tangannya merambat ke daerah sensitif Gia, mengesek klitorisnya dengan gerakan cepat.

"Aahhh...ya...ya..aku menyukainya." bisik Gia melengkungkan badannya ke belakang, kepalanya terkulai di bahu Alfanas, tangan satunya meraih tengkuk

leher Alfanas mencium bibir pria itu dengan sedikit kasar.

Lidah mereka saling mengait, menghisap, ciuman itu sangatlah panas mampu membakar Gia.

Dengan cepat Alfanas berada di atas tubuh Gia, mencumbu seluruh permukaan tubuh Gia, mengulum putingnya, mempermainkannya dengan lidahnya, ciuman Alfanas semakin ke bawah, di sekitar perutnya, perlahan kedua kaki Gia membuka lebar memberi akses pada Alfanas untuk menikmati lembah hangat miliknya.

"Aku merindukanmu." gumam Alfanas serak.

"Aahhh.." Gia tersenyum, memejamkan matanya erat saat lidah Alfanas membelai klitorisnya, jari tangan

pria itu bahkan membuka lebar lipatan vaginanya, menghisapnya kuat hingga Gia mendesah lebih nyaring lagi.

Alfanas memperhatikan liang Gia yang mengeluarkan cairan yang sangat banyak, Perlahan kedua jarinya di masukan ke dalam liang itu semakin mengocok dan memutarnya, membuat tubuh Gia menggeliat lebih liar.

"*Please*, aku menginginkanmu." bisik Gia menahan denyutan hebat di vaginanya.

Tanpa banyak bicara Alfanas menyatukan kejantanannya di liang vagina Gia, sekali hentakan miliknya sudah berada di lembah sempit itu.

Desahan Gia terdengar sangat erotis, ia sangat menikmati setiap hentakan demi

hentakan yang di terimanya, di dalam liangnya.

Kejantanan Alfanas terasa penuh dan sangat keras mampu membuat Gia menjerit nikmat.

***

Ting tong.

Suara bel beberapa kali membuat Gia terjaga diri tidurnya yang terbaring di lantai kamar mandi dalam keadaan tanpa busana. Gia semakin heran bukankah dia bercinta dengan Alfanas di atas tempat tidurnya.

Bunyi bel semakin terdengar tidak sabaran, Gia menggerutu menyambar baju handuknya dan memakainya ke tubuhnya, Gia melangkah kesal keluar menuju pintu utama rumahnya.

KLEK.

Gia mengernyitkan keningnya menatap sosok Marcus yang terlihat memucat membawa sebuah kotak kecil di tangannya.

"Marcus!" Sapa Gia.

"Bolehkah aku masuk?" tanya Marcus.

"Tentu, silahkan." Kata Gia membuka lebar pintu rumahnya.

Marcus melangkah masuk, berbalik menatap Gia yang menutup pintunya.

"Aku yang salah." Kata Marcus.

Gia menatap Marcus heran, masih tidak mengerti dengan ucapan pria itu.

"Apa maksudmu?" tanya Gia.

Marcus membuka kotak persegi empat menampakan gelang yang di lapisi kawat berduri.

"Karena gelang ini lah, Alfanas menghilang."

Gia terdiam, ia hanya berdiri mendengarkan pengakuan pria itu.

"Aku kecil menemukan gelang ini di kamar orang tuaku, dan membawanya sampai ke villa, aku memberitahukannya pada Alfanas, dia marah padaku, menyuruhku mengembalikan gelang itu pada papa, Alfanas mengatakan ini adalah gelang kutukan, aku tidak percaya berlari darinya yang mengejarku, hingga aku menemukan sebuah ruang bawah tanah di villa itu, aku masuk ke dalamnya, yang ternyata Alfanas mengikutiku juga, aku dan Alfanas terperangah menatap sebuah cermin yang berkilau sangat indah, aku

mendekati cermin itu tapi Alfanas malah menarikku, memintaku kembali ke atas, aku menolak hingga tidak sengaja aku mendorongnya ke arah cermin, yang mengejutkanku Alfanas masuk ke dalam cermin itu dan tidak kembali." jelas Marcus sedih.

"Dan selama bertahun tahun kau menyembunyikan hal ini?" tanya Gia meneteskan air matanya.

"Maaf, aku hanya ingin mengubur kenangan pahit antara aku dengan Alfanas." Kata Marcus.

"Dengan berbohong pada semuanya, mengatakan Alfanas menghilang di dalam hutan, saudara seperti apa dirimu sebenarnya." Kata Gia.

Marcus merosot, berlutut di lantai, ia menangis di hadapan Gia.

"Aku di hantui perasaan bersalah, Alfanas menemuiku malam tadi dan memintaku untuk mengakui perbuatan ku padamu." Kata Marcus.

Gia menutup mulutnya, meredam tangisannya, ia melangkah mengambil gelang itu dari Marcus.

"Aku akan memusnahkan benda ini." Kata Gia berlari ke dapur.

Gia terlonjak saat Alfanas berdiri menghalangi jalannya, hanya dengan tatapannya saja gelang itu terlepas dari tangan Gia dan terbakar di lantai.

Pandangan Gia berkaca kaca, ia mendekat, menyentuh wajah Alfanas.

"Ini kau!" isak Gia, air matanya tidak terbendung lagi.

Marcus yang mengikuti langkah Gia, terdiam menyaksikan Gia memeluk seorang pria yang sangat mirip dengannya.

"Alfanas...maafkan aku." gumam Marcus.

Alfanas menatap tajam ke arah Marcus meminta pria itu pergi.

Marcus yang mengerti membalikan badannya, meninggalkan rumah Gia.

Marcus masuk ke dalam mobilnya yang terpakir di halaman rumah Gia, Marcus bersandar lelah di kursi kemudinya.

Semua ini bukanlah salah Marcus ataupun Alfanas, ini adalah salah papa mereka yang melakukan perjanjian dengan raja kegelapan, hingga Alfanas menjadi korban yang tidak lama papanya

dan mommynya pun tewas dalam kecelakan pesawat. Alfanas tidak mau kutukan itu menyerang Marcus hingga ia meminta Marcus datang ke rumah Gia, membawa gelang itu dan memusnahkannya.

***

"Apa kau mencintaiku... Gia ?" tanya Alfanas, mengendong Gia ke dalam kamarnya.

"Aku mencintaimu lebih dari diriku sendiri." bisik Gia.

Alfanas merapikan rambut Gia ke samping telinganya, mencium bibir Gia dengan mesra.

"Bersediakah kau ikut dengan ku Gia?" tanya Alfanas serak.

Gia menganggukan kepalanya, menangkup lembut rahang wajah Alfanas.

"Aku ingin selamanya bersamamu." bisik Gia.

"Tapi ini sangat menyakitkan, apa kau bisa menahannya?" bisik Alfanas.

"Aku bisa menahan sakit apapun asal bisa bersamamu." bisik Gia tersenyum kecil.

"Aku memujamu Gia, kau adalah ratuku." gumam Alfanas menyentuh permukaan lekuk tubuh Gia.

***

Saat Marcus menjalankan mobilnya, ia seketika merem mendadak, di depannya sebuah mobil melintas dan berhenti. Marcus mengernyitkan keningnya, menatap seorang pria keluar dari

dalamnya yang juga menatap ke arah mobilnya.

"David!" gumam Marcus keluar dari mobil.

"Pak Marcus!" Seru David terkejut, mengetahui Marcus berada di kediaman kekasihnya.

"Hay... David!" Sapa Marcus.

"Sedang apa anda di sini?" tanya David.

"Aku..." Perkataan Marcus terhenti, pandangannya dengan David mengarah pada mobil yang memasuki halaman.

Hades keluar dari dalam mobil menatap ke sampingnya.

"Kita tidak terlambat kan." Katanya bicara sendiri.

David bergidik menatap Hades yang telihat sangat misterius.

"Tuan Hades, anda kemari!" Sapa Marcus menyalami pria itu.

"Aku mendapat bisikan, akan terjadi sesuatu pada Gia." Kata Hades.

"Bisikan apa, jelas jelas kau mengetahuinya dari aku." gerutu Hani kesal.

"Mereka kan tidak bisa melihat kamu, ayolah jangan selalu marah padaku." Kata Hades bicara sendiri.

David mendekati Marcus, membisikan sesuatu di telinga Marcus." Pak, apa pria ini Gila?"

PRANG.

Semua terperanjat menatap ke arah rumah Gia yang semua kaca jendelanya pecah berserakan.

"Sepertinya kita terlambat." gumam Hani lalu menghilang.

"Shit!" Hades berlari masuk kerumah Gia, yang terkunci dari dalam.

"Bantu aku untuk mendobraknya!" Kata Hades menatap Marcus dan David yang tenganga.

Marcus tersadar ikut membantu Hades begitupun David. Dengan perjuangan extra akhirnya pintu terbuka, mereka bertiga berlari ke kamar Gia, Marcus menatap heran sekeliling ruangan yang sangat berantakan padahal sebelum dia meninggalkan rumah Gia sangatlah rapi.

Hades berdiri mematung di ambang pintu kamar Gia, David dan Marcus pun menyaksikan dengan shok pada sosok wanita yang lengannya bersimbah darah karena luka sayatan.

"Tidak! Gia!" David mendekati kekasihnya, memeluk tubuh Gia." Kenapa kau lakukan ini Gia?" isaknya.

Marcus melepaskan kemejanya, membalut luka yang mengangga di pergelangan tangan Gia, berharap darahnya bisa berhenti.

Hades menatap Hani yang duduk di samping Gia, kekasihnya itu terlihat sangat terpukul.

Semua sudah terlambat.

***

Luka sayatan itu terasa sakit mengores kulit Gia, tapi ia tetap tersenyum pada sosok yang memeluknya dengan sangat erat. Alfanas mencium mesra bibir Gia, memberi kedamaian pada kekasihnya itu.

Kau dan aku akan bersatu selamanya.

LIMA BELAS

Semilir angin sore berhembus menerpa rambutnya yang tergerai, wanita itu membungkuk di antara nisan yang mematrikan nama sahabatnya. Sebutir air mata mengalir di wajahnya yang masih terlihat memucat, wanita itu baru saja keluar dari rumah sakit, lukanya masih belum mengering di pergelangan tangannya.

"Hani...aku merindukanmu." bisiknya meletakan sebuket bunga di depan nisan.

"Gia, ayo kita pulang." Kata seorang pria menghampirinya menyentuh bahunya.

Gia berdiri menoleh pada pria yang selalu setia mendampinginya di masa kritisnya, pria berhati malaikat itu adalah David, bahkan David masih peduli saat mengetahui cinta Gia bukan untuknya.

David merangkul bahu Gia, membawanya ke dalam mobilnya meninggalkan area makam itu, Hani yang masih berdiri di dekat nisannya menangis tersedu, ia berucap syukur pada Tuhan Gia masih bisa di selamatkan. Alfanas tidak akan pernah bisa mengajak Gia masuk ke dunianya, ini sama saja menentang takdir seperti hal dirinya dengan Hades yang menahan Hani tetap bersamanya karena kelak Hani harus kembali ke dunianya bila waktunya tiba.

"Kau ternyata disini!" Hades menghampiri Hani, menyerahkan sebuket bunga liliy padanya." Hari ini tanggal kematianmu." Kata Hades menatap kekasihnya itu.

"Malaikat pasti akan menjemputku karena aku terlalu lama di dunia." Kata Hani meneteskan air matanya.

"Hal itu tidak akan ku biarkan, apapun akan ku lakukan agar kau tetap bersamaku." Kata Hades merengkuh Hani ke dalam pelukannya.

***

Malam semakin larut, Gia duduk di balkon belakang rumahnya menatap langit tanpa di taburi bintang. Sesekali air matanya menetes mengingat sosok Alfanas yang tidak pernah lagi di temuinya. Gia yang bodoh, sudah jelas

dunianya berbeda dengan Alfanas masih saja mengharap pria itu mau membawanya bersamanya.

"Gia...!!"

Suara sayup sayup membuyarkan lamunan Gia, sekali lagi suara itu terdengar dari dalam rumahnya.

"Gia...!!"

Gia penasaran, berdiri melangkah masuk ke dalam mencari asal suara itu, keningnya semakin mengenyit dalam menatap pintu kamarnya yang gelap, langkah Gia sangat perlahan masuk ke dalam kamar, menghidupkan lampunya.

"Alfanas!" bisik Gia menatap pantulan cermin riasnya yang berkilau.

"Aku disini."

Gia terlonjak, membalikan badannya ke belakang, menatap sosok Alfanas yang berdiri dengan binar kesedihan.

"Kau mencurangiku." Kata Gia kesal.

"Kau salah Gia, aku tidak pernah mencurangimu." Kata Alfanas ingin mendekati Gia.

“Berhenti! kau jangan mendekati ku." teriak Gia.

"Aku hanya ingin mengucapkan salam perpisahan karena aku tidak akan datang untuk menemuimu lagi." Kata Alfanas.

"Kau jahat, kau bilang mencintaiku tapi nyatanya kau meninggalkanku." isak Gia frustasi.

"Dunia kita berbeda, sayang... kau harus tau itu, ku fikir dengan membuat kau meninggalkan dunia ini bisa membuat

kita bersatu, ternyata aku salah." Kata Alfanas.

"Aku membencimu." Kata Gia membalikan badannya enggan menatap Alfanas.

"Aku mencintaimu, ku harap kau bisa menerima semua ini, dan kau berhak bahagia bersama Marcus, adikku, dia mencintaimu." bisik Alfanas memeluk Gia dari belakang.

Gia meredam tangisannya, pelukan Alfanas semakin mengendur dan pria itu menghilang untuk selamanya.

Takdir yang sangat menyakitkan untuk Gia, cintanya tidak pernah akan bersatu dengan Alfanas. Walau Gia mengorbankan nyawanya hal itupun sia sia, nyatanya Tuhan berkehendak lain atas garis hidupnya.

***

Hari ini Gia mulai masuk kerja, David sebenarnya meminta Gia untuk tetap beristirahat di rumah, tapi hanya berdiam diri membuat Gia bosan, ia memilih menyibukkan diri di luar rumah melupakan masa lalunya bersama Alfanas.

Suasana *cafe* mulai sepi saat menjelang jam 10 malam, Gia terlihat membersihkan meja dengan kain lapnya, David yang sejak tadi mengawasinya melangkah menghampirinya.

"Kau tidak perlu melakukan itu, ingat kau masih dalam masa pemulihan." Kata David membimbing Gia duduk di salah satu kursi.

"Jangan berlebihan, aku sudah membaik." Protes Gia.

David menggenggam tangan Gia, mengecup bekas lukanya." Jangan lakukan hal bodoh yang bisa membahayakan nyawamu, kau tau bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah, hidup hanya sekali, jadi manfaatkan waktu yang di berikan Tuhan sebaik mungkin, kebahagiaan bisa datang dengan cara yang berbeda." Kata David.

"Kau masih saja peduli padaku, padahal aku sudah sangat mengecewakan mu." bisik Gia dengan pandangan berkaca kaca.

"Kebahagian mu adalah kebahagiaan ku... Gia, keputusanmu sudah tepat untuk tidak menerimaku, kalau seandainya Tuhan mengizinkan, kita pasti akan berjodoh." Kata David.

Setetes air Gia akhirnya mengalir, ia langsung mengusapnya, tersenyum pada David.

"Sungguh wanita yang beruntung yang kelak akan mendampingimu nantinya." Kata Gia menggenggam tangan David.

***

Bulan ini memasuki musim hujan, di luar cuaca selalu mendung menampakan kesedihannya, seperti itupun Gia, selama menghilangnya Alfanas untuk selamanya di hidupnya, membuat hidup Gia tidak ada keceriaan lagi. Pandangannya kosong menatap hujan yang mulai turun dari langit, Gia duduk di teras rumahnya seorang diri. Tiba tiba pandangannya mengarah pada sosok pria yang keluar dari dalam mobil berlari ke arahnya.

Gia berdiri menghampiri pria itu yang kebasahan membawa sebuket bunga mawar merah.

"Hai!" Sapa pria itu menatap Gia intens.

"Marcus!" Gia tersenyum tipis.

"Aku sudah sangat terlambat, tapi kau tau hati tidak bisa di bohongi." Kata Marcus.

Gia tau arah pembicaraan Marcus kemana dan haruskan Gia menerima Marcus dalam hidupnya?

"Mau kah kau menikah denganku Gia Amelia." Kata Marcus berlutut di hadapan Gia menyodorkan cincin berlian.

"Marcus!" Gia terkejut mendengar penyataan Marcus yang meminta Gia

menjadi istrinya. "Kau sedang tidak bercanda kan?" tanya Gia.

"Apa aku terlihat bercanda?" tanya Marcus.

"Kau belum mengenalku, kita tidak pernah melakukan penjajakkan untuk saling mengetahui satu sama lain." Kata Gia.

"Kau harus tau Gia, separuh diri Alfanas ada di dalam tubuhku, apa yang dia rasakan akan ku rasakan juga seperti halnya dia mencintaimu, aku mengagumimu merasakan getaran di hatiku sejak melihatmu di restoran, sebelumnya aku selalu memimpikanmu." Kata Marcus.

"Berdirilah, kau tidak pantas berlutut di hadapanku." Kata Gia menyentuh lembut lengan Marcus.

"Tidak, aku akan tetap berlutut sebelum kau menjawab permintaanku." Kata Marcus.

"Jawaban apa yang kau harapan?" tanya Gia.

"Aku ingin kau menjawab Ya.." Kata Marcus serak.

"Aku sepertinya tidak bisa menolakmu." Kata Gia tersenyum.

"Kau menerimaku?" kata Marcus berdiri merengkuh Gia ke dalam pelukannya.

Pelukan ini terasa seperti Alfanas, mungkin bayang Alfanas akan hadir selalu dalam kenangannya dalam diri Marcus.

"Aku berjanji berusaha membahagiakanmu." bisik Marcus

memasukan cincin berlian di jari manis kanan Gia.

Marcus kembali memeluk Gia sangat erat, mencium keningnya.

Air mata Gia tidak terbendung lagi, membalas pelukan Marcus, dari kejauhan Gia menatap Alfanas yang tersenyum tulus padanya lalu menghilang.

Satu hal yang harus kau tau, cintaku tidak pernah hilang untukmu, aku akan bahagia menjalani hidupku seperti yang kau minta....

Selamat jalan Alfanas....

EXTRA PART

Gia terlihat cantik dengan gaun pengantin nya, pemberkatan pernikahnya telah selesai kini dirinya dan Marcus sudah sah menjadi suami istri. Semua tamu undangan khususnya wanita yang belum menikah bersiap berebut buket bunga yang akan di lempar Gia. Senyum manis Gia mengembang mulai bersiap melempar buket bunganya.

"Satu...dua..tiga." Bunga Mulai di lempar melayang kemudian jatuh di tangan seorang pria.

Hades mengejapkan matanya, ia tidak menyangka bunga ini mengarah padanya.

Gia dan Marcus yang tersenyum dari kejauhan berfikir mungkin setelah ini Hades akan menyusul mereka untuk menikah.

Dari kejauhan Hani memperhatikan sahabatnya yang akhirnya mendapatkan kebahagiaannya, Hani melirik ke arah Hades yang melangkah mendekatinya.

"Ini untukmu." Kata Hades memberikan buket bunga pada Hani.

Pandangan Hani berkaca kaca, ia mengambil buket bunga itu, setetes air matanya akhirnya mengalir.

"Kau tau aku tidak akan menikah, kenapa kau memberikan ini padaku?" tanya Hani.

Hades meraih Hani ke dalam pelukannya." Kata siapa kau tidak akan

menikah, kau adalah pengantinku." Kata Hades.

Hani mendongkakkan kepalanya menatap Hades, senyum kecilnya terlihat di sudut bibirnya.

"Aku tidak sempurna, kau lupa aku bukan manusia lagi, aku sudah mati." Kata Hani.

"Bagiku kau wanita yang sempurna, aku sangat mencintaimu hingga aku rela menahanmu lebih lama lagi." Kata Hades.

Hani semakin terisak di dada bidang Hades, satu hal yang ia takutkan suatu saat nanti ia harus berpisah dengan Hades.

***

Marcus masuk ke dalam kamar menatap Gia yang kesulitan melepaskan

gaun pengantinnya, Marcus mendekati Gia memeluknya dari belakang.

"Apa perlu aku bantu?" bisik Marcus.

"Hemm..." gumam Gia.

Perlahan Marcus melepaskan kancing gaun belakang Gia, yang akhirnya tergolek di antara kakinya. Marcus menatap pantulan di cermin rias, tubuh Gia yang hanya mengenakan bra dan celana dalamnya saja.

"Boleh kah aku menyentuhmu." Kata Marcus mengecup leher Gia.

Gia berbalik, mengalungkan kedua tangannya di leher Marcus. " Aku milikmu, kau tidak harus minta izin untuk menyentuhku." Bisik Gia.

Tangan Marcus melepaskan kait bra Gia menatap kedua payudara Gia yang

membusung dengan puting merah muda. Marcus membungkuk melumat puting payudara Gia bergantian, satu tangannya merambat masuk ke balik celana dalam Gia, mengelus klitorisnya dengan gerakan cepat.

"Aaahhh..." Gia memejamkan matanya, mendesahkan suaranya, Marcus semakin liar menyentuh tubuhnya.

Marcus mengendong Gia, membawanya ke atas tempat tidur, membaringkannya dengan lembut. Pandangannya masih mengawasi Gia, Marcus melepaskan pakaiannya, kembali menyentuh Gia, melorotkan celana terakhir Gia.

"Aahhh Marcus!" Gia menatap ke bawah di antara selangkangannya yang terbuka lebar.

Lidah Marcus dengan trampilnya menghisap dan meobrak abrik liangnya, hampir saja Gia berteriak frustasi mendapatkan orgasmenya yang sebentar lagi akan di dapatkannya.

"Aaahhhh...Marcus ya..." Gia terkulai setelah mendapatkan orgasmenya.

Marcus tersenyum, merambat ke atas melumat bibir Gia kembali.

"Aku akan memasukimu sayang." bisik Marcus.

Kepala kejantanan Marcus mengesek di celah vaginanya, Gia semakin bergerak menginginkan Marcus segera memasukinya.

"Kau sudah tidak sabar lagi heh.." Kekeh Marcus yang akhirnya memasuki Gia.

Kejantanan Marcus menyeruak masuk ke lembah hangat milik Gia, Marcus mulai bergerak menghujamkan miliknya semakin dalam.

Aahhhh....

Gia meremas kuat rambut Marcus yang melumat puting payudaranya, kejantanan Marcus terasa sesak di liangnya.

"Kau sangat sempit sayang." Bisik Marcus melumat bibir Gia.

Marcus mencabut kejantanannya, membalik tubuh Gia agar menungging, sekali hentakan kejantanan Marcus memasuki Gia kembali.

Gerakan Marcus semakin cepat, yang akhirnya Marcus mengerang mendapatkan pelepasannya

menyemburkan spermanya di dalam liang istrinya.

"Tidurlah sayang, saatnya kita beristirahat." Kata Marcus menarik selimut dan merekuh Gia ke dalam pelukan nya.

***

Gia terbangun dari tidurnya, tersenyum kecil menatap Marcus yang masih terlelap, Gia menyingkirkan selimut, turun dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi, Gia mencuci wajahnya, setelah selesai, Gia terlonjak menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

Tapi bukan dirinya, seseorang yang berdiri di belakang nya, bertelanjang dada merengkuhnya, menciumi sepanjang lehernya dengan beringas.

"Marcus..aahhh..." desah Gia.

Sentuhan Marcus terasa dingin menyentuh permukaan tubuhnya. Sentuhan yang sangat tidak asing bagi Gia.

Seperti sentuhan seorang Alfanas.

Gia memkikkan suaranya saat Marcus mendudukkan nya di meja, membuka lebar kaki Gia, melumat rakus liang vaginanya.

"Marcus...!!"

Gia meraih Marcus, mencium bibirnya, wajah Marcus terlihat memucat.

Tanpa peringatan Marcus memasuki liang Gia, mengerakan kejantanannya keluar masuk.

Tubuh Gia berguncang menikmati setiap sentuhan Marcus hingga tubuhnya terasa melayang.

TOK...TOK...TOK...

"Gia kau di dalam." Panggil Marcus.

Gia mengejapkan matanya, ia heran kenapa bisa ia tertidur di lantai kamar mandi.

"Sayang!" Panggil Marcus lagi mengetuk pintunya.

Gia berdiri, berjalan terhuyung membuka pintu kamar mandi.

"Sayang, kau baik baik saja?" tanya Marcus membimbing Gia ke tempat tidur, menyelimuti tubuh telanjangnya.

"Aku merasa tidak enak badan." bisik Gia.

"Beristirahat lah, aku telpon dokter dulu." Kata Marcus.

***

Dokter baru saja selesai memeriksa keadaan Gia. Marcus yang terlihat cemas bertanya pada pria paruh baya itu.

"Bagaimana kondisi istri saya, dia sakit apa?" tanya Marcus.

Dokter itu berdiri, menyalami Marcus." Selamat tuan istri anda hamil 3 bulan." Kata dokter.

Deg.

Marcus terlonjak, melirik ke arah Gia yang juga terlihat memucat.

"Terima kasih dokter." Kata Marcus saat dokter meninggalkan kediamannya.

Marcus duduk di tepi tempat tidur meraih tangan Gia.

"di dalam perutku ini.."

"Adalah bayiku." Sahut Marcus memotong perkataan Gia." Dia bayi kita." lanjut Marcus.

Gia meneteskan air matanya, Marcus tidak hanya baik tapi Marcus rela menganggap janin yang di kandung Gia seperti darah dagingnya sendiri.

"Maafkan aku." isak Gia.

Marcus meraih Gia ke dalam pelukannya. Menghampus air mata istrinya.

"Jangan menangis, ini adalah kabar bahagia, sayang." Kata Marcus.

"Terima kasih." gumam Gia.

***

Semakin hari kandungan Gia bertambah besar, ia pun tidak mengerti padahal kandungannya baru memasuki 4 bulan kini terlihat seseorang yang mengandung 7 bulan. Tubuh Gia pun semakin lemas, tiap hari Gia selalu memuntahkan isi dalam perutnya.

Sebuah tangan mengusap perutnya perlahan, Gia yang berbaring di atas sofa membuka matanya menatap sosok pria yang duduk di sampingnya.

"Kau sudah pulang, padahal ini masih siang?" bisik Gia.

Marcus tidak menjawab pertanyaan Gia, menunduk, mengecup perut buncitnya.

"Kau akan baik baik saja." Kata nya lalu meghilang.

Gia terlonjak terbangun dari tidurnya, ia menatap sekeliling yang sepi.

Tidak mungkin Alfanas hadir di sini kan.

***

Ini mengejutkan semua pihak kandungan Gia baru memasuki bulan ke enam tapi Gia sudah menunjukan tanda tanda mau melahirkan, dengan panik Marcus mendampingi Gia, yang melahirkam secara normal, menggenggam erat tangan istrinya.

Dengan perjuangan extra akhirnya bayi laki laki berhasil di lahirkan dengan selamat, Gia tersenyum mendengar tangisan bayi yang mengisi ruangan. Marcus pun berucap syukur mengecup kening istrinya.

"Jagoan kita sudah lahir sayang, Keyrendra Alfa Gianus." Bisik Marcus di telinga Gia.

Sekelias Gia melirik ke sudut ruangan, disana berdiri sosok yang sangat di rindukannya.

Alfanas...

TAMAT